

MAKNA CINTA BAGI MAHASISWA *BROKEN HOME*



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

**RIZKA DWI PUSPITA
NIM: 204130021**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 Mei 2025 M
17 Dzulkaidah 1446 H

Peneliti



RIZKA DWI PUSPITA
20.4.13.0021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Makna Cinta bagi Mahasiswa *Broken Home*” oleh mahasiswa atas nama Rizka Dwi Puspita Nim: 20.4.13.0021, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 19 Mei 2025
21 Dzulkaidah 1446 H

Pembimbing I



Dr. Adam, M.Ed., M.Si.
NIP. 19691231 199503 1 005

Pembimbing II

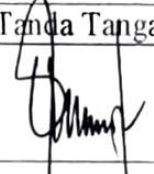


Abdul Manab, M.Psi.
NIP. 19901011 202012 1 001

PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Rizka Dwi Puspita NIM. 20.4.13.0021 dengan judul “Makna Cinta bagi Mahasiswa *Broken Home*” yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 3 Juni 2025, yang bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Samintang, M.Pd.	
Munaqisy 1	Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi	
Munaqisy 2	Yulian Sri Lestari, S.Psi., M.Psi.	
Pembimbing 1	Dr. Adam, M.Pd., M.Si.	
Pembimbing 2	Abdul Manab, M.Psi.	

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi



Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
NIP. 19691231 199503 1 005

Ketua Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam



Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19871009 201801 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi umat, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan perhiasan dunia ini dengan pengetahuan dan keilmuan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, yang memberikan motivasi, bimbingan, ide serta semangat baik secara langsung maupun tidak langsung oleh beberapa pihak, maka sudah sepantasnya jika peneliti mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti peneliti kepada :

1. Kedua Orang tua dan Ibu Bapak Mertua, serta kepada kakak dan adik-adikku tersayang, terima kasih banyak yang tak terhingga atas segala dukungan dan segala bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehat selalu untuk keluargaku semua, *Aamiin Allahumma Aamiin*.
2. Suami (Randy Atma R Massi, S.H., M.H.) dan anak (Rahadian Adhyatma Rasman) tercinta khususnya untuk suami, terima kasih untuk segala pengorbananmu dalam mencari nafkah keluarga utamanya kepentingan untuk pendidikan istrinya, selalu bersabar, memberi kepercayaan serta pengertian dalam mendukung cita-citaku agar terus belajar dan berkembang selama Umi (peneliti) menjalankan perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga karena telah menjadi sandaran terkuat sebagai sosok suami yang hebat dan selalu ada disaat Umi (peneliti) butuh. Sehat selalu, berkah untuk segala rezeki yang telah diberikan serta selalu *sakinah, mawadah, warahmah* untuk rumah tangga kita, *Aamiin Allahumma Aamiin*.

3. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, beserta segenap unsur pimpinan civitas akademika, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada peneliti dalam segala hal.
4. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, beserta segenap unsur pimpinan civitas akademika, yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
5. Ibu Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Abdul Manab, M.Psi., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Ibu Yulian Sri Lestari, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Penasehat Akademik, yang selalu memberikan perhatian kepada peneliti dalam penyelesaian studi.
7. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si., selaku Pembimbing I. Bapak Abdul Manab, M.Psi., selaku Pembimbing II dengan penuh kesabaran dan juga keikhlasan telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, serta seluruh Staf Akademik dan Umum Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti selama kuliah.
9. Para informan yang telah bersedia memberikan informasi sebagai data dalam penelitian yang telah dilakukan.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020 khususnya Nur Anjelina, Indah Sukma Dewi, Ria Rezky Ananda, Tina, Jelita, Fitirani, Annisa Eka Fitri, Siti Ayu Madas, Ridwan, Algaf, Rahmat Afrian dan Zulkifli yang selalu memberikan bantuan dan semangat untuk peneliti dari awal perkuliahan sampai saat ini. Tetap jaga silaturahmi dimanapun kita berada, *Aamiin Allahumma Aamiin*.
11. Teman-teman peneliti Bella Anugrawati, Endy Nahya Ardini, Ella Trimurti Medasa dan genk “Putih Abu-abu”, terimakasih banyak sudah kebersamaan

peneliti selama ini serta menjadi pendengar yang baik, sehat selalu untuk kalian, *Aamiin Allahumma Aamiin*.

12. Teman-teman PPL LPKA Kelas II Palu dan teman-teman KKN Kampus II Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Sigi (Pombewe) yang telah memberikan pengalaman luar biasa dan juga semangat kepada peneliti.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu secara keseluruhan yang telah membantu peneliti.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. tempat peneliti mengembalikan segala bantuan yang diberikan agar skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat ke berbagai pihak, *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Palu, 15 Mei 2025

Peneliti



RIZKA DWI PUSPITA
20.4.13.0021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Penegasan Istilah	10
E. Garis-garis Besar Isi	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	18
1. Teori cinta Sternberg	18
2. <i>Broken Home</i>	24
3. Mahasiswa	46
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian	51
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Data dan Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahaan Data	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Profil Lokasi Penelitian	59
1. Sejarah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.....	59
2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.....	63
B. Hasil Penelitian.....	65
1. Profil Informan Penelitian	65
2. Penyajian Data dan Analisis	66
3. Makna Cinta bagi Mahasiswa <i>Broken Home</i>	67
C. Pembahasan	110
 BAB V PENUTUP.....	 115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
 DAFTAR PUSTAKA.....	 117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Profil Informan Penelitian.....	66
Tabel 4.2 : Tabulasi Data.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Dokumentasi
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian
Lampiran III	: <i>Informed Consent</i>
Lampiran IV	: Pedoman Wawancara
Lampiran V	: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Peneliti : Rizka Dwi Puspita

NIM : 204130021

Judul Skripsi : Makna Cinta bagi Mahasiswa *Broken Home*

Seorang yang pernah mengalami pengalaman pahit dari perceraian orang tuanya pada saat menginjak usia dewasa seperti halnya seorang mahasiswa, akan sulit percaya terhadap cinta ketika berada dalam sebuah hubungan. Hal ini yang kemudian menjadikan sebagian anak *broken home* mengalami kesenjangan dalam memaknai arti cinta.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana makna cinta bagi mahasiswa *broken home*?

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan tujuan agar dapat menyelidiki secara sistematis dan akurat mengenai keadaan, fakta, peristiwa, kondisi maupun hal tertentu dan dirancang untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Hasil dari penelitian, telah ditemukan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan 5 (lima) mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dapat disimpulkan bahwa makna cinta bagi mereka mengalami perubahan signifikan setelah perceraian orang tua. Sebelum perceraian, cinta dipahami sebagai kebersamaan, rasa aman, dan perhatian dalam keluarga, sementara setelah perceraian, makna cinta menjadi lebih kompleks, mencakup perasaan kehilangan, kekecewaan, dan perubahan pandangan terhadap komitmen.

Dari kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar para mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* diberikan ruang untuk mendiskusikan dan memproses pengalaman emosional mereka secara lebih mendalam, baik melalui bimbingan psikologis maupun kelompok dukungan. Hal ini dapat membantu mereka dalam memahami perubahan pandangan mereka terhadap cinta dan hubungan, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di masa depan. Selain itu, pendidikan tentang kecerdasan emosional dan pemahaman tentang komitmen jangka panjang dalam hubungan keluarga sebaiknya diberikan sejak dini untuk membantu individu mengelola ekspektasi dan menghadapi tantangan dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: mahasiswa, *broken home*, makna cinta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cinta adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, yaitu berupa pengorbanan diri, empati, perhatian memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti patuh dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut.¹ Cinta merupakan salah satu aspek kehidupan yang sulit dan tidak dapat dihindari. Faktanya, tidak ada panduan yang lebih efektif untuk memahami cinta selain mencoba merasakannya dan menjadi pemeran dalam instrumen ini. Ketika seorang individu merasakan jatuh cinta, dunia menjadi penuh warna dan cinta semakin berharga di setiap harinya bahkan terkadang dapat membuat individu tersebut tersenyum tanpa alasan. Cinta merupakan hal yang sangat sederhana, akan tetapi sulit untuk dicerna. Namun perlu diketahui bahwa hakikat cinta tidak berubah sejak manusia diciptakan hingga akhir zaman, bahkan pada era modern saat ini.²

Cinta yang berasal dari dalam hati manusia setidaknya dapat digolongkan menjadi tiga macam/tingkatan, antara lain: *Pertama*, Cinta Instingsif, cinta ini berasal dari kombinasi insting sebagai makhluk hidup dengan hormon yang memunculkan birahi dan energi yang halus sehingga istilah kata “romantis” berasal dari cinta ini. *Kedua*, Cinta Emosional, cinta ini membuat seorang individu menjadi melekat pada yang dicintainya, seperti halnya cinta kepada orangtua, anak, pasangn hidup, keluarga, dan antar sesama manusia lainnya. *Ketiga*, Cinta Murni, cinta yang tak didorong oleh sesuatu selain kesadaran

¹Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta* (Cet. I; Yogyakarta: Garasi, 2009), 19.

²Alfian Tri Laksono, “ad Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 105-106.

bahwa objek cinta sangat wajar dan perlu dicintai karena aneka keistimewaan yang melekat padanya sehingga objek itu sangat wajar dicintai bahkan pecinta merasa butuh mencintainya tanpa imbalan.³

Robert J. Sternberg mengemukakan teori cinta yang kemudian menjadi populer pada tahun 1986. Dalam kajian teorinya, Sternberg menganggap bahwa cinta interpersonal (*interpersonal love*) memiliki tiga komponen yaitu keakraban atau keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen atau keputusan (*commitment*). Makna cinta menurut Sternberg adalah suatu entitas kompleks yang sebagian berasal dari naluri dan keinginan yang diwariskan secara genetik, kemungkinan sebagian besar berasal dari model peran dan juga melalui pengamatan.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan bentuk emosi manusia yang terdalam dan paling diharapkan, bahkan seseorang dapat melakukan apa saja demi cinta baik itu berbohong, menipu, mencuri, membunuh, hingga memilih bunuh diri dibandingkan kehilangan cintanya.⁵

Makna dari objek cinta memiliki bermacam-macam jenis, beberapa di antaranya; ada makna cinta kepada Allah Swt., ada pula makna cinta antara sesama manusia, bahkan ada makna cinta kepada tanah air, hewan, serta benda-benda tak bernyawa lainnya. Cinta antar manusia pun berbeda-beda, ada yang terhadap lawan jenis, anak, ibu, keluarga maupun manusia yang lainnya.⁶

Meneliti tentang cinta yang cenderung kompleks dan multidimensional tidaklah mudah. Oleh karenanya, terdapat ungkapan yang dikenal dengan

³M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 28.

⁴Galuh Mira Saktiana, "Triangular Theory of Love vs Conditional Integration Theory of Love Untuk Penelitian Pemasaran," *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 19, no. 2 (2022): 1.

⁵R Adinda, "Pengertian Broken Home, Penyebab, Dampak & Cara Mengatasinya," *Gramedia*. 2022. https://www.gramedia.com/best-seller/broken-home/#Pengertian_Broken_Home (26 Februari 2024).

⁶*Ibid.*, 4.

“keterangan tentang cinta, bukanlah cinta”. Keterangan-keterangan tersebut tersaji dalam berbagai disiplin ilmu dan berbagai bahasa. Ada yang berusaha menjelaskan cinta dengan bahasa moral, ada pula yang menggunakan bahasa sosiologi atau biologi. Banyak pula yang menjelaskan cinta menggunakan bahasa tasawuf atau filsafat. Namun, secara umum dapat disimpulkan bahwa cinta adalah suatu kecenderungan hati terhadap sesuatu. Kecenderungan ini bisa jadi disebabkan karena memperoleh nikmat atau manfaat yang diperoleh dari yang dicintai, namun bisa juga lahir dari naluri layaknya seorang ibu terhadap anaknya.⁷

Bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. dalam rangka menyalurkan rasa cinta serta kebutuhan intim antara pria dan wanita, harus dilandasi oleh suatu ikatan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam yaitu melalui ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu agar dapat hidup rukun dalam berkeluarga maupun memiliki kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Pernikahan bukan hanya semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan secara halal, melainkan untuk membangun dan memelihara keluarga yang baik. Untuk mencapai sebuah kebersamaan hidup, seorang individu dapat melakukan pernikahan hingga menjadi sepasang suami istri dalam satu keluarga maupun berumah tangga. Keluarga inilah yang pada akhirnya akan berfungsi sebagai pembangunan kependudukan terhadap bangsa dan negara.⁸

Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 Bab II Pasal 7 ayat (2) disebutkan secara eksplisit bahwa salah satu fungsi keluarga adalah cinta kasih. Fungsi cinta dan kasih sayang sebaiknya dipahami sebagai upaya untuk

⁷Mohamad Misbakhudin, “Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah” (Skripsi Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 3.

⁸Setiyowati, *Hukum Perkawinan di Indonesia* (Malang: Setara Press, 2021), 2.

mempererat kedekatan dan keselarasan antar individu dalam keluarga. Hal ini tidak terbatas pada hubungan suami dan istri saja, melainkan juga hubungan antara orang tua dengan anak-anak mereka, serta hubungan persaudaraan antar anak. Fungsi ini penting untuk diimplementasikan karena esensi dari cinta dan kasih sayang di antara setiap individu dalam keluarga, hubungan kekerabatan, serta antar generasi merupakan fondasi utama terbentuknya keluarga yang selaras. Dalam konteks ini, keluarga, terutama orang tua, diharapkan memiliki kemampuan untuk membangun dan merawat relasi yang positif baik dengan pasangan mereka maupun dengan anak-anak mereka. Hal demikian juga sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Rûm/30:21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁹

Seperti yang telah disebutkan pada ayat di atas, untuk mencapai keluarga yang sakinah diperlukan apa yang disebut dengan *Mawaddah* dan *Rahmah*. Dalam literatur Tafsir, *Mawaddah* dimaknai dengan cinta dan *Rahmah* dimaknai dengan kasih. Ada pula yang memaknai *Mawaddah* sebagai kata kiasan dari *Jima'* dan *Rahmah* sebagai anak seperti yang dilakukan az-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyafnya.¹⁰

⁹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 549.

¹⁰Mohamad Misbakhudin, "Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah" (Skripsi Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 2.

Husein menafsirkan kata *Mawaddah* dengan menukil dari ahli tafsir klasik, Muqatil bin Sulaiman, yang mengemukakan pandangannya bahwa kata *mawaddah* memiliki empat arti. Tiga di antaranya adalah *al-Mahabbah* (cinta), *al-Nashīhah* (Nasihat), *al-Shilāh* (hubungan yang kuat). Dengan ketiga makna tersebut, maka pernikahan merupakan ikatan yang dapat menciptakan hubungan untuk saling mencintai, saling menasihati dan saling menghargai satu sama lain. Mengenai makna yang ketiga ini, Muqatil mengatakan bahwa *al-Shilāh* adalah hubungan yang di dalamnya tidak ada perbuatan maupun perkataan yang saling menyakiti.¹¹

Keluarga diartikan sebagai unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang hidup bersama dalam suatu rumah tangga melalui hubungan darah serta perkawinan maupun adopsi, dimana setiap anggotanya saling bergantung satu sama lain serta berinteraksi.¹²

Konsep keluarga bahagia, yaitu ketika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan dan keberadaannya. Adapun keluarga yang tidak bahagia ditandai dengan jika ada satu atau lebih dari beberapa anggota keluarga yang hidupnya penuh ketegangan, kekecewaan, tidak pernah merasa puas dan bahagia dengan keadaannya serta merasa keberadaan dirinya terganggu ataupun sulit.¹³

Keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis adalah keluarga yang perselisihannya terus berlanjut, salah satu atau lebih anggota keluarga tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Jika hal ini terjadi ketika

¹¹Husein Muhammad, *Ijtihad Kyai Husin Upaya Membangun Keadilan Gender*, (Cet. I; Jakarta: Rahima, 2011), 9.

¹²Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: EGC, 1998), 15.

¹³Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991), 209.

kedua orang tua mengalami konflik atau pertengkaran yang berlangsung lama, bukan tidak mungkin hal ini berujung pada keretakan rumah tangga yang tentunya akan berdampak buruk terhadap kepribadian anak.¹⁴

Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. *Broken home* berasal dari bahasa Inggris, *broken* artinya keadaan pecah, *home* artinya rumah.¹⁵ *Broken home* sering dikenal dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap ataupun harmonis lagi, yang mana kedua orangtua dari keluarga sudah dikatakan pisah. Namun, *broken home* tidak hanya berkaitan dengan perceraian ataupun perpisahan yang mengakibatkan berakhirnya sebuah keluarga, tapi keluarga yang tidak sempurna atau saling melengkapi dimana orangtua tidak mampu membangun dan menjadi orangtua seutuhnya.¹⁶ Terdapat dua aspek yang dapat dilihat dari sudut pandang *broken home*, yaitu (1) Keluarga yang retak karena tidak utuhnya struktur di dalam keluarga yang disebabkan oleh salah satu anggota keluarga yang meninggal atau bercerai, (2) orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga di dalam rumah tangga mereka tidak lagi utuh, disebabkan ayah maupun ibu yang sering tidak berada di rumah sehingga tidak lagi menunjukkan kasih sayang.¹⁷

Ketika suami istri telah memiliki anak dan terjadi perceraian, hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan mereka. Putusnya hubungan pernikahan dapat menyebabkan seseorang tidak dapat sepenuhnya menunaikan tugas sebagai ayah dan ibu. Hal ini terjadi karena ayah dan ibu tidak lagi tinggal serumah dengan

¹⁴Hartati, "Strategi Coping Pada Mahasiswa Korban Broken Home (Studi Kasus Atas Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2011)" (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015), 14.

¹⁵Yosi Isnaini, "Pemahaman Siswa terhadap Kondisi Keluarga Broken Home di SMAN 2 Rambatan", (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019), 21.

¹⁶Ari Sulistiyanto, "Broken Home: Penciptaan Karya Seni" (Skripsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017), 3.

¹⁷Desi Wulandri dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati* 8, no. 1 (2019): 2.

anak-anaknya, sehingga dampak yang dirasakan oleh anak merupakan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari setelah berpisah dengan orang tuanya.¹⁸

Anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali mengalami dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan tidak dibutuhkan. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini mungkin mencari cara untuk mengatasi perasaan tersebut dengan melakukan pilihan hidup yang ekstrem. Salah satu contoh kasus yang dapat diambil yaitu, kasus yang terjadi di Samarinda, dimana BM (inisial) anak berusia 13 tahun memilih tinggal sendiri di hutan dengan menggunakan sebuah tenda, hal tersebut disebabkan karena tidak mendapatkan perhatian orang tuanya semenjak mereka bercerai.¹⁹ Inilah dampak nyata dari ketidakpercayaan anak terhadap makna cinta yang di dasari oleh trauma secara psikis disertai ketidakmampuan dalam mengatasi hal tersebut.

Seharusnya setiap anak memiliki keluarga yang harmonis di dalam Islam sering disebut dengan sakinah. Keluarga merupakan acuan utama bagi anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya, yaitu bagaimana pergaulan anak di lingkungan sekitar, bagaimana anak menghadapi masalah serta mengambil keputusan, dan lain sebagainya. Namun yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga banyak terjadi pertentangan dan konflik antara ayah (suami) dan ibu

¹⁸ Clarissa Sylvia Dewi, "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga," *AnnnntroUnairdotNet* 5, no. 2 (2018): 220.

¹⁹Desi Aditia Ningrum, "Anak Broken Home ini Pilih Tinggal Sendiri di Hutan Pakai Tenda, Ngaku Tak Lagi Mendapat Perhatian," *Merdeka*. 2023. <https://www.merdeka.com/trending/anak-broken-home-ini-pilih-tinggal-sendiri-di-hutan-pakai-tenda-ngaku-tak-lagi-mendapat-perhatian-50792-mvk.html?page=2> (9 Juni 2025).

(istri). Segala jenis konflik yang terjadi secara berkepanjangan tersebut seringkali berakhir pada perceraian.²⁰

Dewasa ini, Prof M. Quraish Shihab berpendapat dalam bukunya yang berjudul "*Jawabannya adalah Cinta*" berpendapat:

Salah satu sebab utama krisis yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah minimnya cinta dalam kehidupan kita dalam aneka aspek cinta. Krisis yang dimaksud tercermin dengan jelas pada kekerasan di rumah tangga maupun di masyarakat luas. Juga dalam penggunaan obat-obat adiktif lainnya. Memang kata "cinta" masih didengungkan, apalagi dikalangan anak muda, tetapi perwujudan "cinta" dari sebagian mereka bertentangan dengan hakikat cinta yang dituntut oleh cinta.²¹

Generasi muda seperti remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* berdampak buruk terhadap perilaku sopan santun dan cara beribadahnya yang disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua serta mengabaikan pendidikan moral dan keagamaan anaknya. Realitanya, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* lebih nakal dibandingkan kebanyakan anak. Makna dari kenakalan anak keluarga *broken home* tersebut dikarenakan mereka yang tidak lagi menerima kasih sayang dari orang tua maupun keluarganya.²² Hal ini yang kemudian menjadikan sebagian anak *broken home* mengalami kesenjangan dalam memaknai arti cinta.

Dampak perceraian juga dapat dirasakan oleh anak yang berstatus mahasiswa. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, banyak permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Salah satunya adalah masalah yang tidak diinginkan oleh semua anak yakni memiliki orang tua yang sudah tidak lagi bersama. Disaat mahasiswa mengenyam pendidikan perkuliahan,

²⁰Ika Wahyu Pratiwi dan Putri Agustin Larashati Handayani, "Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM (JP3SDM)* 9, no. 1 (2020): 17.

²¹Shihab, *Jawabannya*, 28.

²²Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eka Wahyudi, "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home Di SMKN 1 Lamongan)," *Kuttab* 4, no. 1 (2020): 465.

mereka bukanlah lagi seorang anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Mereka memiliki pengetahuan mengenai perceraian kedua orang tuanya, dimana pengetahuan tersebut meliputi faktor dari perceraian, berapa lama perceraian tersebut terjadi hingga saat ini, dan lingkungan dimana anak tinggal.²³

Seorang yang pernah mengalami pengalaman pahit dari perceraian orang tuanya pada saat menginjak usia dewasa seperti halnya seorang mahasiswa, akan sulit percaya terhadap cinta ketika berada dalam sebuah hubungan. Meskipun pada awalnya mereka akan menerima serta berkomitmen dalam hubungan maupun menikah, namun baginya hubungan pasangan menikah bisa terjadi karena ketertarikan fisik semata, tanpa cinta. Namun, cinta tidak muncul dengan sendirinya melainkan membutuhkan upaya kedua belah pihak untuk membangun hubungan yang kokoh, saling percaya dan menghormati, serta memiliki cinta sejati.²⁴

Berdasarkan pemaparan argumentasi tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Makna Cinta Bagi Mahasiswa *Broken Home*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas peneliti merumuskan permasalahan adalah bagaimana makna cinta bagi mahasiswa *broken home*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu dijelaskan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana

²³Dewi, *Dampak*, 220.

²⁴Kompas, "4 Masalah Hubungan akibat Perceraian Orangtua," *Kompas.com*. 15 September 2012.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2012/11/15/20210993/4.Masalah.Hubungan.Akibat.Perceraian.Orangtua> (18 Maret 2024).

makna cinta bagi mahasiswa *broken home*. Adapun kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) mengenai makna cinta bagi mahasiswa *broken home* terutama dilihat dari kacamata ahli dan juga dalam prospek ajaran agama Islam serta memberi kontribusi karya ilmiah bagi seluruh fakultas utamanya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

2. Manfaat Praktis

- a. *Bagi pembaca*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sehingga dapat dijadikan pedoman, acuan dan referensi bagi penelitian yang sejenis di masa mendatang.

- b. *Bagi masyarakat*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait makna cinta bagi mahasiswa *broken home*.

D. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu mendapatkan penjelasan lebih rinci, yaitu:

1. Makna

Makna merupakan bagian penting dari semantik dan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).²⁵

²⁵Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 7.

Makna tidak dapat terpisahkan dari objek yang terhubung dengannya. Untuk memahami suatu makna, perlu mengetahui peristiwa yang menjadi alasan penciptaan objek tersebut. Sebuah makna dapat dipahami berdasarkan bahasa yang dipakai untuk menyampaikan makna tersebut, oleh karena itu penting untuk mengetahui cara suatu bahasa agar dapat mengartikan sebuah makna.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa makna adalah saat seseorang mendefinisikan alasan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami baik secara langsung maupun melakukan penelitian secara empiris yang diperkuat dengan berbagai referensi ilmiah, dalam hal ini pandangan mahasiswa *broken home* dalam memaknai arti cinta.

2. Cinta

Bahasa dalam menentukan kosakatanya sering kali dapat mencerminkan isi atau alasan pemilihan kata tersebut untuk menggambarkan substansi yang dimaksud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna dari cinta mencakup: (1) suka sekali; sayang benar. (2) kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan) (3) ingin sekali; berharap sekali; rindu, (4) susah hati (khawatir); risau.²⁶

Makna-makna yang telah dipaparkan di atas dapat dianggap sebagai padanan/sinonim maupun penjelasan mengenai kata cinta yang menggambarkan–paling tidak–sebagian dari perasaan hati seseorang yang merasakan cinta. Dengan kata lain; seseorang yang mencintai objek cintanya memiliki perasaan yang sangat dalam dan penuh kasih sayang. Perasaan hatinya akan dipenuhi oleh rahmat/kasih sayang kepada objek

²⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kamus Versi Online/Daring dalam Jaringan*, <https://kbbi.web.id/cinta> (18 Maret 2024).

tersebut dan pada saat yang bersamaan, ia terpesona sehingga selalu merindukan dan menginginkan hal-hal yang menyenangkan.²⁷

Sejak zaman dahulu hingga kini, para ahli ilmu serta filsuf dari periode zaman kuno hingga modern memiliki pandangan yang bervariasi tentang makna cinta. Terdapat berbagai makna atau sudut pandang dari berbagai disiplin ilmu, bahkan ungkapan-ungkapan yang sering didengar mengenai cinta yang tidak jelas, dan sering kali justru keliru. Adapun sebagian orang memahami cinta dari sudut pandang moral, sementara yang lain melihatnya dari aspek biologi atau sosiologi. Selain itu, banyak juga penjelasan tentang cinta yang ditemukan dalam konteks filsafat dan tasawuf. Sehingga mengakibatkan pengertian mengenai makna cinta hingga saat ini, belum mendapatkan penjelasan yang disepakati atau konkret.

3. Mahasiswa

Menurut *Guardian of Value*, mahasiswa sebagai pelajar tingkat tinggi memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, yakni menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, gontong royong, integritas, empati dan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan dalam masyarakat lainnya.²⁸

4. *Broken Home*

Broken home adalah situasi ketika sebuah keluarga atau rumah tangga mengalami perpecahan, yaitu keadaan disaat tidak adanya kehadiran dari salah satu kedua orang tua baik ayah maupun ibu yang

²⁷Sapardi Djoko Daamono, *Hujan Bulan Juni; Sepilihan Sajak*, (Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama, 2019), 105.

²⁸Dwi Nur Rachmah, "Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak," *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (2015): 61.

disebabkan oleh kematian, perceraian, meninggalkan keluarga, dan berbagai alasan lainnya.²⁹

Broken home diartikan sebagai keluarga yang mengalami keretakan, yaitu keadaan disaat perhatian keluarga mulai memudar atau kasih sayang dari kedua orang tua menjadi berkurang, sehingga menyebabkan berbagai faktor seperti perceraian atau kepergian dari salah satu orang tua dalam hal ini yaitu meninggal, yang pada akhirnya anak hanya akan tinggal bersama satu orang tua kandung..³⁰

Broken home adalah kondisi disaat suami maupun istri tidak menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan baik, kurangnya kasih sayang dalam pernikahan, seringkali jarang adanya keterlibatan dalam kehadiran mereka sebagai orang tua, tidak adanya rasa saling memaafkan serta kesadaran untuk mengerti akan kekurangan masing-masing, atau sebuah situasi saat suami, istri dan anak-anak hidup secara terpisah untuk kepentingan diri sendiri..³¹

Berdasarkan pada pengertian yang telah disampaikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *broken home* pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perceraian, namun juga mencakup situasi dimana salah satu orang tua meninggal, jarang berada di rumah karena kesibukan, serta orang tua yang kurang maupun tidak mampu memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak untuk mendapatkan kebutuhan dan merasakan perhatian dari kedua orang tuanya.

²⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 71.

³⁰H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 66.

³¹Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), 29.

E. Garis-garis Besar Isi

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

Bab I menjelaskan pendahuluan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi.

Bab II menjelaskan pembahasan tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu serta kajian teori. Kajian teori membahas mengenai salah satu teori cinta Sternberg yakni *intimacy* (kedekatan-rasa), pengertian *broken home*, faktor penyebab *broken home* (sikap egosentrisme; kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu; masalah pendidikan; masalah kesibukan; terjadinya konflik di lingkungan keluarga; masalah ekonomi; jauh dari agama; kematian; dan perceraian pada faktor internal serta eksternal), dampak *broken home* pada anak, dampak bagi psikologi anak (kecemasan; kemarahan dan agresi; apati atau depresi; gangguan kognitif; dan gangguan psikofisiologis yang mencakup perkembangan-perkembangan pada anak seperti moral, emosi, kesadaran beragama, sosial dan kepribadian anak).

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data

Bab IV menjelaskan hasil dan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian serta hasil penelitian yang diteliti.

Bab V menjelaskan penutup tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilaksanakan sebagai acuan dan analisis. Hasil-hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai perbandingan tidak terpisah dan kajian dari tema penelitian skripsi yang membahas makna cinta bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Diperlukan untuk mencantumkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki variabel yang relevan dengan judul penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang memiliki variabel judul yang serupa:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Devy Zulfa Damayanti dengan judul “Perspektif Mahasiswa dari Keluarga *Broken Home* dalam Penciptaan Keluarga Sakinah (Studi Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)”. Skripsi ini membahas tentang sudut pandang mahasiswa *broken home* terhadap keluarga sakinah serta upaya mereka untuk membangun keluarga yang harmonis. Hasil penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa *broken home* tetap memiliki pandangan positif tentang keluarga sakinah dan berupaya untuk berkomitmen dalam membangun keluarga yang harmonis di masa depan meskipun latar belakang keluarga mereka tidak utuh.³² Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus pada mengkaji perasaan dan kondisi anak *broken home*. Adapun perbedaan dari skripsi tersebut dengan penelitian

³²Devy Zulfa Damayanti, “Pandangan Mahasiswa Broken Home dalam Membangun keluarga Sakinah (Studi Mahasiswa Korban Broken Home Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)” (Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), XII.

ini terdapat pada tujuan penelitiannya, dimana pada skripsi tersebut lebih fokus pada penelitian kajian keislaman mengenai pembahasan keluarga yang ideal (*sakinah*) menurut ajaran Islam. Sedangkan pada penelitian ini, lebih berfokus pada pembahasan mengenai makna tentang cinta, adapun pembahasan mengenai keluarga namun tidak secara spesifik.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Meydina Dwiputri Riami berjudul "Persepsi Anak dari Keluarga *Broken Home* terhadap Pernikahan (Studi pada Anak *Broken Home* di Bandar Lampung)" membahas perspektif anak yang mengalami situasi *broken home* mengenai pernikahan melalui lima tahap, diantaranya: *stimulation, organization, intrepertation-evaluation, memory* dan *recall*. Hasil kajian skripsi tersebut menunjukkan bahwa enam dari tujuh partisipan masih memiliki keinginan untuk menikah, sementara satu partisipan memilih untuk tidak menikah bukan karena melihat orang tuanya yang bercerai, melainkan sebagai pilihan hidupnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian skripsi tersebut melibatkan wawancara mendalam terhadap tujuh anak dari keluarga *broken home* sebagai partisipan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.³³ Terdapat kesamaan antara skripsi tersebut dan penelitian yang akan dilakukan, meskipun perbedaannya terletak pada subjek, objek dan tujuan penelitian. Skripsi tersebut berfokus pada anak-anak *broken home* di Bandar Lampung, sementara penelitian ini menargetkan mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Objek skripsi tersebut terdapat pada perspektif terhadap pernikahan, sedangkan penelitian ini mengarah pada perspektif tentang makna cinta. Adapun tujuan

³³Meydina Dwiputri Riami, "Persepsi Anak Broken Home Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak Broken Home di Bandar Lampung)" (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2019).

skripsi tersebut adalah untuk mengetahui perspektif anak korban *broken home* terhadap pernikahan, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna cinta menurut perspektif mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

Ketiga, skripsi pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Lutfia tentang “Persepsi Mahasiswa Korban *Broken Home* dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)” menyimpulkan pandangan mahasiswa korban *broken home* Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember mengenai keluarga sakinah sudah sesuai dengan konsep keluarga sakinah yakni keluarga yang sejahtera, bahagia, damai, dan tentram. Keluarga sakinah adalah yang memiliki kesetiaan, tidak meninggalkan satu sama lain ketika sedang terjadi musibah. Keluarga yang dapat menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Tidak mengingkari tanggung jawab nya sebagai suami atau istri. Keluarga yang dapat menjaga rumah tangga nya dari perceraian. Upaya mahasiswa korban *broken home* Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang yakni dengan langkah awal memilih jodoh yang ideal, memupuk ilmu-ilmu keagamaan tentang pernikahan dan keluarga, memahami dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh apa yang sudah menjadi kewajibannya, saling menyayangi dan tidak berbuat kasar, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain.³⁴ Persamaan antara skripsi tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus pada persepsi mahasiswa *broken home*. Perbedaannya terletak pada subjek, objek

³⁴Siti Lutfia, “Persepsi Mahasiswa Korban *Broken Home* dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)” (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), VIII.

dan tujuan penelitian. Subjek skripsi tersebut merupakan mahasiswa *broken home* di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember, sementara subjek dari penelitian ini melibatkan mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Objek dari skripsi tersebut adalah pandangan atau persepsi tentang keluarga sakinah, sedangkan objek penelitian ini adalah perspektif mahasiswa *broken home* tentang makna cinta. Selain itu, tujuan skripsi tersebut mengetahui pandangan atau persepsi mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* tentang keluarga sakinah, sedangkan tujuan penelitian ini berfokus pada bagaimana makna cinta ini membentuk perilaku sosial remaja dari keluarga *broken home* yang dilihat dari indikator kerjasama, simpati dan empati serta menghormati orang lain.

B. Kajian Teori

1. Teori cinta Sternberg

Pada dasarnya, cinta bukanlah hal yang mudah untuk dimaknai dengan sederhana. Pasangan atau individu dalam sebuah hubungan adalah kedua belah pihak yang berperan sebagai subjek, yang berarti mereka memiliki kesamaan atau kedudukan yang setara. Hubungan ini seharusnya bersifat produktif dan saling memberdayakan jika dipahami sebagai sebuah relasi yang sehat. Namun, hal ini berbeda jika dilihat dari perspektif hubungan yang tidak sehat, dimana salah satu pihak bertindak sebagai yang lebih unggul (*superior*) terhadap pihak lainnya yang dianggap lebih rendah (*inferior*) atau cara perlakuan subjek terhadap objek yang bersifat manipulatif (memperdaya pihak lainnya). Kedua jenis hubungan tersebut sering kali diselubungi atau terbungkus dalam suatu perasaan yang disebut cinta.

Membahas mengenai cinta, para peneliti cenderung memusatkan perhatian pada teori yang diusulkan oleh Sternberg, ialah seorang psikolog dan ahli psikometri dari Amerika Serikat. Menurut disiplin ilmu psikologi yang disampaikan dalam bukunya, *Triangle Love Theory* yang dikutip dalam *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu*, beliau menjelaskan bahwa cinta adalah narasi kehidupan yang ditulis oleh individu, yang mencakup karakter pribadi, minat serta perasaan yang muncul dalam interaksinya dengan orang lain. Ia juga menambahkan bahwa narasi-narasi yang disampaikan oleh masing-masing individu akan menjadi landasan bagi seseorang dalam menentukan suatu hubungan, termasuk dalam merasakan dan mengekspresikan kerinduan.³⁵

Diketahui bahwa dalam teori yang dikemukakan oleh Sternberg terdapat tiga unsur utama, yaitu *intimacy* (kedekatan-rasa), *passion* (hasrat) dan *commitment* (komitmen). Ketiga elemen tersebut saling terhubung dan akan menghasilkan berbagai jenis cinta berdasarkan kombinasi dari ketiga elemen tersebut. Namun dalam skripsi ini, peneliti hanya mengambil dua komponen dari ketiganya yaitu pada elemen *intimacy* (kedekatan-rasa) dan *commitment* (komitmen), Adapun deskripsi dari hal tersebut, dijabarkan sebagaimana di bawah ini:³⁶

a. Intimacy (kedekatan-rasa)

Kedekatan yang dimaksudkan adalah rasa terikat, keterkaitan, serta perasaan dekat dalam suatu hubungan romantis. Perasaan yang ingin selalu dekat, ingin selalu terhubung dan menciptakan ikatan dengan orang yang dicintai. Pada komponen ini, terdapat hasrat untuk

³⁵Jake Bonga, *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021), 49.

³⁶Ibid, 49-51.

selalu memberikan perhatian kepada orang yang dicintai. Komponen ini memiliki peranan yang sangat penting baik dalam hubungan romantis, kasih sayang terhadap anak-anak, maupun pada teman baik. Hubungan yang dekat dengan pasangan serta komunikasi yang intim adalah hal yang biasanya dilakukan oleh individu untuk berinteraksi dengan cara yang akrab dan penuh kehangatan, saling menghargai, menghormati serta mempercayai satu sama lain.³⁷ Keintiman itu sendiri adalah suatu bagian dari emosi yang mencakup rasa hangat, kepercayaan dan hasrat untuk membangun hubungan. Ciri-ciri tersebut meliputi adanya perasaan keterikatan dengan seseorang, bahagia ketika mengobrol dengannya dalam waktu yang cukup lama, merasakan kerinduan jika lama tidak bertemu, serta adanya keinginan untuk saling menggenggam tangan atau merangkul bahu satu sama lain.

Stenberg mengatakan komponen keintiman sendiri setidaknya memuat sepuluh elemen yaitu:

1) Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai

Seseorang akan memperhatikan kesejahteraan orang yang mereka cintai dan kemudian berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya. Terkadang, harapan muncul bahwa tindakan tersebut akan mendapatkan balasan..

2) Mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai

Seseorang akan merasakan kebahagiaan dalam aktivitas yang dilakukan bersama pasangannya. Ketika keduanya melaksanakan kegiatan tersebut bersama, mereka akan

³⁷ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan (Menyelami Rahasia Pernikahan)* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 39.

mengalaminya dengan penuh kesenangan dan menciptakan kenangan yang bisa mereka kenang saat menghadapi masa-masa sulit di masa depan.

3) Menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi

Seseorang akan menghormati dan menghargai orang yang ia cintai. Meskipun terdapat kekurangan dan kecacatan pada orang yang dicintainya, hal ini tidak akan mengurangi penghargaan yang diberikan.

4) Mampu bergantung pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan

Seseorang akan merasakan keberadaan pasangannya ada ketika ia membutuhkannya, ketika ia memerlukan pasangannya ia dapat menghubunginya dan berharap agar pasangannya akan segera datang.

5) Memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya

Pasangan akan saling memahami satu sama lain. Mereka mengetahui kelebihan dan kekurangan pasangan mereka serta memahami cara merespons kekurangan dan kelebihan tersebut. Mereka juga mampu menunjukkan rasa empati terhadap kondisi emosional pasangannya.

6) Saling berbagi hak milik dengan orang yang dicintai

Seseorang dapat memberikan dirinya dan waktunya, serta barang-barang yang dimilikinya kepada pasangan mereka. Mereka juga dapat saling berbagi harta dan sesuatu yang lebih penting. Pada intinya, mereka dapat saling membagikan diri mereka satu sama lain.

7) Menerima dukungan emosi dari pasangannya

Seseorang akan merasakan dukungan dari pasangannya terutama pada saat mereka membutuhkannya.

8) Memberikan dukungan emosi pada orang yang dicintainya

Seseorang akan memberikan dukungan kepada pasangannya melalui empati dan bantuan emosional ketika dibutuhkan.

9) Berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya

Seseorang bisa berbicara dengan terbuka dan tulus kepada pasangannya serta mengungkapkan perasaan yang paling mendalam.

10) Menghargai orang yang dicintai

Seseorang menyadari betapa berharganya kehadiran orang yang dicintainya dalam hidupnya.

Elemen-elemen di atas merupakan beberapa perasaan yang mungkin dirasakan dalam aspek keintiman. Untuk mengalami pengalaman keintiman, seseorang tidak perlu merasakan semua elemen yang disebutkan sebelumnya. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa individu akan merasakan pengalaman keintiman jika mereka mengalami perasaan-perasaan yang sangat signifikan seperti yang telah dijelaskan, dimana jumlahnya bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya. Umumnya, pengalaman-pengalaman ini tidak dirasakan secara terpisah, melainkan sebagai suatu kesatuan.

b. Passion (hasrat-motivasional)

Unsur ini adalah dorongan kuat untuk bersama seseorang dalam hal cinta, yang didukung dengan adanya ketertarikan fisik dan seksual.

Bisa dipahami pula dengan suatu keinginan individu untuk dekat secara fisik, menikmati atau merasakan kebutuhan fisik, maupun sesuatu yang berbau seksual. Tidak seperti *intimacy*, komponen hasrat ini terbatas pada hubungan romantis antar individu. Hubungan ini juga lebih cepat dibandingkan dengan komponen *intimacy*. Dapat disimpulkan bahwa, hasrat adalah sebuah motivasi bagi individu yang berkaitan dengan romantisme, ketertarikan fisik dan seksual dalam sebuah hubungan percintaan. Beberapa faktor yang memengaruhi *passion* antara lain:

- 1) Ketertarikan secara fisik terhadap pasangannya
- 2) Keinginan untuk selalu bertemu dan menikmati suasana romantis, kebutuhan diperhatikan dan dimanja
- 3) Selalu memikirkan perasaan orang yang dicintai dan rela berkorban untuk pasangannya

c. *Commitment (komitmen-kognitif)*

Komponen ini juga dikenal sebagai decision karena berkaitan dengan pilihan untuk mencintai dan menentukan keinginan untuk bersama selamanya dengan pasangan hidupnya. Seperti halnya *intimacy*, perasaan ini tidak hanya muncul dalam hubungan romantis, tetapi juga dalam keluarga dan hubungan antara kerabat. Unsur ini adalah bagian terpenting dari elemen cinta. Dapat disimpulkan bahwa, pilihan antara pasangan suami istri untuk terus-menerus dan konsisten menjalani hubungan atau kehidupan bersama. Komitmen dalam cinta terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Aspek jangka pendek, yakni keputusan untuk mencintai seseorang.
- 2) Aspek jangka panjang, yaitu suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir

2. *Broken Home*

a. *Pengertian broken home*

Broken home adalah situasi ketika keluarga mengalami perpecahan atau ketidakstabilan, yaitu kondisi keluarga atau rumah tangga yang tidak lengkap karena hilangnya salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) akibat kematian, perceraian, meninggalkan keluarga atau alasan lainnya. Dalam pengertian berbeda, Ali Qaimi menjelaskan bahwa *broken home* adalah kondisi ketika suami dan istri tidak bersedia menjalankan peran masing-masing. Dalam rumah tangga tersebut, kurang terdapat rasa kasih sayang, kedua orang tua jarang bersama, tidak ada rasa saling memaafkan serta tidak memiliki pengertian akan kekurangan satu sama lain sehingga situasi ini juga menggambarkan keadaan dimana suami, istri dan anak-anak hidup masing-masing untuk diri mereka sendiri.³⁸

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disampaikan sebelumnya di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *broken home* atau rumah tangga yang berantakan adalah suatu keadaan dimana sebuah keluarga mengalami masalah atau konflik yang menyebabkan rusaknya hubungan serta ketidakselarasan dalam interaksi antara anggota keluarga, yang seharusnya mencerminkan suatu konsep keluarga yang ideal, bahagia atau harmonis seperti pada umumnya. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena

³⁸Qaimi, *Single*, 29.

ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah keluarga *broken home* tidak hanya mencakup perceraian, tetapi juga meliputi situasi dimana salah satu orang tua meninggal, seringkali tidak berada di rumah akibat kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu, orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak juga dapat membuat keluarga tersebut dianggap sebagai keluarga *broken home*.

b. *Faktor penyebab broken home*

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* yaitu sebagai berikut:

1) Sikap egosentrisme

Egoisme merupakan karakteristik yang menunjukkan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sifat yang membuat seseorang berusaha menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian orang lain, dengan berbagai cara agar mereka mau mengikutinya. Egosentrisme antara pasangan suami istri adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga, yang pada akhirnya bisa mengarah pada pertengkaran yang berlangsung secara berulang. Dampak yang ditimbulkan oleh egosentrisme pada anak antara lain adalah munculnya sikap nakal, kesulitan

³⁹Willis, *Konseling*, 66.

untuk patuh dan kecenderungan suka bertengkar dengan saudaranya. Sehingga orang tua seharusnya menjadi sosok teladan dengan sikap yang baik, seperti bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan bersikap ramah.⁴⁰

Egoisme atau egosentrisme dalam pembahasan ini didefinisikan sebagai sifat atau perilaku negatif yang dimiliki oleh orang tua, dalam hal ini individu tersebut selalu mengedepankan kepentingan pribadi dan menempatkan dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu, serta berkeyakinan bahwa orang lain tidak memiliki nilai penting. Contohnya, seorang ibu yang biasanya selalu mendampingi anaknya belajar dan menyelesaikan tugas sekolah, pada suatu ketika memiliki kesibukan membersihkan rumah yang sedang berantakan, ibu kemudian meminta ayah untuk membantunya menemani anak, namun ayah menolak dengan alasan bahwa ia merasa lelah dan ingin beristirahat. Akibatnya, terjadi perselisihan antara ibu dan ayah karena situasi tersebut. Konflik yang muncul antara kedua orang tua tersebut menjadi contoh yang kurang baik dan berdampak negatif bagi anak.

- 2) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Kurangnya atau terputusnya komunikasi di antara anggota keluarga, khususnya antara ayah dan ibu, umumnya disebabkan oleh kesibukan. Hal ini dapat berakibat buruk, terutama jika kurangnya komunikasi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama. Akibatnya, anak remaja mungkin tidak mendapatkan

⁴⁰Ibid.

perhatian secara psikologis, sehingga mereka mengambil keputusan tertentu yang berisiko bagi diri mereka seperti bergaul dengan pergaulan di lingkungan yang salah, merokok dan terlibat dalam perilaku negatif lainnya.⁴¹

Orang tua baik ayah maupun ibu atau bahkan keduanya, ketika terlalu fokus pada pekerjaan sehingga meninggalkan rumah dalam waktu yang lama akan membuat mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dan merawat anak-anak mereka, padahal anak sangat mendambakan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya, anak pun berupaya menemukan kasih sayang dan perhatian dari luar yang mungkin akan memberikan dampak negatif bagi dirinya. Selain itu, kesibukan ini juga mengganggu komunikasi dalam hubungan keluarga, menyebabkan kedua orang tua saling menyalahkan dan mengakibatkan munculnya berbagai konflik di lingkungan keluarga.

Keluarga yang umumnya tidak memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan maupun anaknya, terdapat keterbatasan dalam mengekspresikan pengalaman, perasaan serta pemikiran dengan anggota keluarga lainnya. Akibatnya, kondisi ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya keretakan dalam hubungan keluarga.

3) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan kerap kali menjadi penyebab terjadinya konflik dalam sebuah keluarga. Apabila pasangan suami

⁴¹Ibid.

istri memiliki latar belakang pendidikan yang baik, mereka cenderung dapat memahami dinamika kehidupan keluarga. Sebaliknya, apabila suami istri kurang berpendidikan atau memiliki pendidikan yang rendah, mereka seringkali kesulitan memahami kompleksitas kehidupan keluarga. Hal ini menyebabkan mereka mudah menyalahkan satu sama lain ketika ada masalah, dan seringnya terjadinya pertikaian dapat berujung pada perceraian.⁴²

Namun, penting untuk dipahami bahwa faktor pendidikan orang tua terkadang tidak terlalu berpengaruh dalam hal ini. Faktanya, ada banyak keluarga dimana salah satu atau bahkan kedua orang tuanya bukanlah individu dengan pendidikan tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka tetap dapat menjaga hubungan keluarga yang harmonis seperti yang diharapkan.

4) Masalah kesibukan

Kesibukan adalah satu istilah yang telah menjadi ciri khas masyarakat modern di area perkotaan, dimana fokus utamanya adalah pencarian materi atau urusan ekonomi yang tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, jika kebutuhan materi tersebut tidak terpenuhi, hal ini sangat mungkin akan menyebabkan stres, konflik dan pada akhirnya bisa berujung pada perceraian.⁴³

Menurut peneliti, perpecahan di dalam keluarga tidak akan muncul selagi orang tua dapat mengatur waktu mereka antara pekerjaan dengan memberikan perhatian kepada pasangan serta

⁴²Ibid.

⁴³Ibid.

anak-anak mereka. Fenomena ini mungkin juga berlaku di kalangan masyarakat pedesaan, bukan hanya di lingkungan perkotaan. Pada dasarnya, pertikaian serta perpecahan di dalam keluarga terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang disalurkan kepada anggota keluarga lainnya..

Seorang ibu pada umumnya memiliki peranan dalam mengelola rumah tangga serta berfungsi sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Namun, jika terdapat ibu yang juga mengambil peran sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, hal tersebut masih dapat dianggap wajar jika seorang ibu mampu membagi waktu antara bekerja dan mengasuh serta mendidik anak di rumah. Masalah yang muncul adalah ketika kedua orang tua baik ayah maupun ibu, terlalu sibuk bekerja sehingga hanya sedikit waktu yang tersedia untuk bersama anak-anak di rumah. Terutama jika kesibukan tersebut dipegang oleh ibu, karena pada kenyataannya, ibu seharusnya meluangkan lebih banyak waktu untuk bersama anak. Sementara itu, ayah cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, hubungan antara mereka pun bisa terganggu. Hubungan antara ibu dan anak yang tidak kuat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga.

5) Terjadinya konflik di lingkungan keluarga

Hubungan antara pasangan seringkali tidak berjalan dengan baik karena munculnya konflik, perselisihan bahkan kekerasan fisik. Suami dan istri enggan mengikuti aturan yang berada di

dalam rumah tangga, hingga pada akhirnya memutuskan untuk bergerak masing-masing tanpa memperhatikan satu sama lain dan membuat rumah tangga menjadi kacau serta berjalan tanpa aturan.⁴⁴

Pada dasarnya perselisihan, perdebatan dan pertengkaran di dalam keluarga adalah hal yang umum dan wajar terjadi, dikarenakan adanya perbedaan individu antar anggota keluarga. Hal ini dapat dimulai dari perbedaan kecil yang tidak disadari hingga masalah yang lebih besar dan dapat memicu ketegangan.

Secara teori, anak sebaiknya tumbuh di dalam keluarga yang harmonis. Namun, pertengkaran kecil antara orang tua juga bisa memberikan dampak positif bagi anak di masa depan karena anak belajar mengekspresikan kemarahan mereka dengan cara yang baik. Akan tetapi, jika orang tua terus-menerus bertengkar, hal ini dapat berdampak buruk bagi anak, terutama jika anak menyaksikan kemarahan yang melibatkan ucapan kasar atau saling memakimserta tindakan fisik seperti kekerasan.

6) Masalah ekonomi

Dua faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga *broken home* yaitu kemiskinan dan gaya hidup.⁴⁵ Kemiskinan memengaruhi kehidupan sebuah keluarga. Contohnya, jika istri memiliki banyak tuntutan kepada suami, sementara suami tidak mampu memenuhi harapan-harapan istri dan kebutuhan anak-anaknya, maka hal ini dapat menimbulkan pertengkaran antara

⁴⁴Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986), 14.

⁴⁵Willis, *Konseling*, 16.

suami dan istri yang sering berujung pada perceraian. Selain faktor kemiskinan, gaya hidup keluarga juga memiliki dampak, contohnya jika seorang istri terbiasa menjalani gaya hidup modern, sementara suami hanya menginginkan gaya hidup yang sederhana.

Perbedaan pandangan dan keinginan antara suami dan istri tersebut dapat memicu pertengkaran yang kerap kali menyebabkan *broken home*.⁴⁶ Pada dasarnya memang benar bahwa kemiskinan dapat memberikan dampak yang besar dalam kehidupan berumah tangga, karena hal ini sering memicu banyak pertengkaran antara kedua orang tua. Namun, jika kita perhatikan kehidupan di sekitar kita, masih banyak keluarga yang mampu hidup bahagia meskipun mereka mengalami kekurangan.

Hal ini terjadi karena mereka selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan berkomitmen untuk berusaha mendapatkan yang lebih baik. Mereka juga menyadari bahwa konflik bukanlah solusi untuk mengatasi masalah yang ada.

7) Jauh dari agama

Segala perilaku buruk manusia sering kali muncul disebabkan mereka menjauh dari ajaran agama, dalam hal ini yaitu "*Dinul Islam*", karena sejatinya Islam mengarahkan umatnya untuk berbuat baik dan melarang tindakan yang keji dan *munkar*. Sebaliknya, jika sebuah keluarga mengabaikan agama dan lebih memprioritaskan hal-hal material dan keduniawian, maka kehancuran akan menimpa keluarga itu. Dari keluarga tersebut, akan lahir anak-anak yang tidak patuh kepada Allah Swt. dan orang

⁴⁶Sobur, *Komunikasi*, 16.

tua mereka serta potensi mereka akan terjerumus ke dalam perbuatan yang keji dan *munkar* akan semakin tinggi.⁴⁷

Sejalan Sejalan dengan penjelasan tersebut, Allah telah memerintahkan kita untuk terus berpegang kepada ajaran Islam. Sebab faktanya, Islam mengajarkan kita untuk menjalankan "*amar ma'ruf nahi munkar*" artinya selalu melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan yang keji dan *munkar*. Orang tua yang memiliki dasar keimanan yang kokoh pasti dapat mendidik dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi jika orang tua menjauh dari agama Allah Swt., maka dapat dipastikan bahwa keluarga tersebut akan kehilangan keharmonisan dan suasana keluarga juga akan terasa kosong serta jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

8) Kematian

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya lebih berkaitan dengan kekeliruan yang dibuat oleh orang tua, terdapat juga faktor lain yang tidak disebabkan oleh kesalahan orang tua, yaitu meninggalnya suami atau istri. Rusaknya keharmonisan keluarga bisa terjadi ketika salah satu dari orang tua, baik ayah maupun ibu, meninggal dunia. Apabila seorang anak menyadari bahwa orang tuanya telah tiada, mereka akan merasakan kesedihan yang mendalam dan akan mengalihkan perhatian serta kasih sayang mereka kepada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh rasa aman dan kasih dari orang tua yang masih hidup.⁴⁸

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000), 216.

Namun, jika orang tua yang masih hidup juga terlarut dalam kesedihan yang mendalam, anak tersebut dapat merasa diabaikan dan tidak diinginkan sehingga kondisi ini dapat menciptakan ketegangan yang sangat merugikan hubungan dalam keluarga.⁴⁹ Pengalaman traumatis seperti kehilangan salah satu atau kedua orang tua dapat menyebabkan anak merasa sangat tertekan. Bahkan, anak mungkin mengalami kesedihan yang mendalam dan depresi karena kehilangan sosok yang sangat penting dalam hidupnya. Seorang anak membutuhkan cinta, perhatian, rasa empati serta kepedulian dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua yang masih hidup dan saudara-saudaranya. Namun, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak akan merasa ditolak, diabaikan dan merasa tidak ada lagi yang peduli kepadanya.

9) Perceraian

Rumah tangga yang hancur akibat perceraian dapat memberikan dampak yang lebih buruk bagi anak dan hubungan antar anggota keluarga dibandingkan dengan perpisahan yang disebabkan oleh kematian. Hal ini terjadi karena; *pertama*, waktu yang dibutuhkan anak untuk beradaptasi setelah perceraian jauh lebih lama dan sulit dibandingkan dengan masa penyesuaian yang terkait dengan kehilangan orang tua melalui kematian; *kedua*, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian bersifat lebih menyakitkan karena dapat membuat anak merasa “berbeda” di mata teman-temannya. Ketika anak ditanya tentang keberadaan

⁴⁹Ibid, 129.

orang tuanya atau mengenai orang tua baru yang mereka miliki, anak akan merasakan kebingungan dan merasa malu. Sebagian besar anak menjalani lima fase dalam proses penyesuaian ini, yaitu; penolakan pada perceraian, kemarahan terhadap pihak-pihak yang terlibat, tawar-menawar untuk menyatukan kembali orang tua, depresi dan akhirnya menerima kenyataan dari perceraian.⁵⁰

Sesuai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya keluarga *broken home*. Perceraian menjadi hal yang sangat menakutkan bagi anak, berawal dari pertikaian atau masalah yang berkepanjangan hingga akhirnya keputusan untuk bercerai diambil oleh orang tua demi kenyamanan pihak masing-masing. Namun, satu hal yang tidak bisa diabaikan adalah tekanan dan beban yang harus ditanggung oleh anak sebagai pihak yang terkena dampak. Untuk beberapa keluarga, perceraian bisa diakui sebagai satu-satunya solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang berkepanjangan.

Anak yang dibesarkan oleh satu orang tua cenderung lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam keluarga utuh yang selalu dibayangi oleh tekanan. Oleh karena itu, perceraian dalam sebuah keluarga tidak selalu berarti berakhir dengan hal-hal yang negatif. Perceraian juga bisa menjadi adalah satu-satunya jalan untuk meraih ketenangan dari kondisi konflik, ketidakpuasan dan perbedaan pandangan yang terus berkelanjutan. Di beberapa keluarga, perceraian dianggap langkah terbaik untuk

⁵⁰Hurlock, *Perkembangan*, 216.

menghindari rasa tertekan, ketakutan, kecemasan serta ketidaknyamanan.⁵¹

Peneliti juga berpendapat bahwa perceraian dapat menjadi solusi positif yang perlu diambil meskipun pada awalnya sebagian anak akan menolak keputusan orang tua untuk bercerai, seiring waktu anak akan mulai bisa menerima situasi tersebut asal mereka tetap memperoleh perhatian dan kasih sayang dari satu atau kedua orang tua meskipun telah berpisah. Pada hakikatnya, anak yang diasuh oleh satu orang tua biasanya akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga utuh namun selalu berada dalam tekanan. Faktanya, bahwa perceraian pada dasarnya akan selalu membawa banyak dampak negatif bagi anak serta secara alami, setiap anak akan lebih memilih untuk tinggal bersama kedua orang tua yang utuh dan bebas dari konflik keluarga. Penyebab terjadinya perpecahan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah broken home, dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu sebagai berikut:⁵²

a) *Faktor internal, terdiri atas:*

- (1) Tekanan psikologis yang dialami orang tua seperti stres di tempat kerja atau masalah keuangan dalam keluarga
- (2) Cara menafsirkan dan merespons perilaku marah
- (3) Kecurigaan pasangan mengenai kemungkinan adanya perselingkuhan

⁵¹Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 135-136.

⁵²Willis, *Konseling*, 155-156.k

- (4) Sikap egois (mementingkan diri sendiri) dan tidak demokratis dari salah satu orang tua

b) *Faktor eksternal, terdiri atas:*

- (1) Intervensi pihak ketiga dalam masalah keluarga, khususnya dalam hubungan suami-istri yang berkaitan dengan isu-isu negatif
- (2) Pengaruh buruk dari pergaulan anggota keluarga yang berasal dari luar dan berdampak merugikan bagi keluarga
- (3) Kebiasaan istri yang suka bergunjing di rumah orang lain sehingga memicu konflik antara suami dan istri
- (4) Disebabkan oleh kebiasaan berjudi

c. *Dampak broken home pada anak*

Robert S. Feldman dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Psikologi*”, terdapat pemaparan tentang teori hierarki kebutuhan yang berbentuk piramida yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Pada teori ini, Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki lima kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, kelima kebutuhan tersebut dimulai dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi yaitu; kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan serta kebutuhan akan aktualisasi diri, dimana kebutuhan di level paling bawah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang bisa berfokus pada kebutuhan yang lebih tinggi.⁵³

Terdapat kesamaan antara teori Maslow dan pandangan Abdul Aziz El-Quussy mengenai kebutuhan yang dimiliki anak, seperti kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang yang umumnya diperoleh

⁵³Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 11.

dari orang tua. Jika berbagai kebutuhan ini terpenuhi, maka anak akan merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka hal ini akan berimbas negatif bagi anak.

Agar memastikan kebutuhan rasa aman dan kasih sayang pada anak terpenuhi, hubungan antara orang tua dan anak harus berjalan dengan baik. Umumnya, pandangan tentang hubungan ini merujuk pada teori kelekatan yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby. Dalam teorinya, Bowlby mengidentifikasi bahwa cara pengasuhan memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan antara orang tua dan anak yang mulai dibangun sejak usia dini. Kelekatan dalam hal ini didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem keterikatan anak dan sistem pengasuhan dari orang tua.⁵⁴

Berdasarkan teori kelekatan Bowlby, jika hubungan orang tua dan anak berjalan dengan baik, maka positifnya anak akan dapat terpenuhi berbagai kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang. Namun, jika hubungan antara mereka tidak baik, pada akhirnya kebutuhan psikologis anak tidak bisa terpenuhi dan dapat memberikan dampak negatif pada tumbuh kembangnya.

Mengenai dampak dari keluarga *broken home* ini, dapat berdampak juga pada sisi psikologis anak. Secara umum, anak dari keluarga *broken home* mengalami tekanan dalam bentuk stres karena situasi keluarganya yang tidak harmonis. Stres dapat diartikan sebagai

⁵⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana: 2014), 17.

reaksi fisik maupun emosional yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman atau tertekan terhadap tuntutan yang dihadapi.⁵⁵

Semakin sebuah kejadian terasa di luar kendali, maka semakin besar pula risiko seseorang merasakan stres, seperti yang terjadi dalam situasi *broken home*. Sebaliknya, semakin yakin seseorang dapat mengatasi suatu kejadian, maka semakin kecil pula kemungkinan mereka mengalami stres. Berikut adalah beberapa respons seseorang terhadap kejadian yang menimbulkan stres:

1) Kecemasan

Kecemasan adalah reaksi yang paling umum ketika menghadapi stres. Reaksi ini adalah emosi yang tidak menyenangkan dan ditandai dengan rasa khawatir, gelisah, tegang atau merasa takut.⁵⁶

2) Kemarahan dan agresi

Reaksi umum lainnya dalam menghadapi stres adalah kemarahan, yang bisa berujung pada perilaku agresif. Ketika seseorang mencapai titik frustrasi, ada kemungkinan mereka akan menunjukkan tindakan agresif, yang dapat berupa menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Biasanya, agresi ini diarahkan kepada orang atau benda yang tidak bersalah, bukan kepada penyebab frustrasi itu sendiri.⁵⁷

⁵⁵Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset: 2011), 252.

⁵⁶Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi (Terjemahan Widjaja Kusuma)*, (Batam: Interaksara, t.t., 2016), 349.

⁵⁷Ibid.

3) Apati atau depresi

Selain kecemasan dan agresi, terdapat juga respon stres yang berlawanan, yaitu dengan menarik diri dan menunjukkan sikap apati. Ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak bisa ditoleransi atau dihadapi, mereka akan menyerah dan menerima keadaan apa adanya. Jika kondisi stres ini berlanjut dan individu tidak dapat mengatasinya, apati dapat berkembang menjadi depresi. Depresi bisa dianggap sebagai hal yang wajar ketika muncul akibat kesedihan dari pengalaman hidup yang mengecewakan. Namun, jika depresi tersebut cukup parah dan berlangsung lama, individu tersebut dapat merasa tidak berdaya, tidak berharga, kehilangan selera makan dan kekurangan energi. Lebih parahnya lagi, jika perasaan individu tersebut bertahan selama beberapa bulan atau bahkan bertahun-tahun, hal ini dapat menyebabkan tangisan yang tidak terkendali, gangguan tidur serta risiko bunuh diri.⁵⁸

Stres yang dirasakan oleh remaja sering disebabkan oleh latar belakang keluarga yang mengakibatkan perasaan tidak bahagia, kelelahan ekstrem dan rasa tidak berdaya. Selain itu, konflik berkepanjangan antara orang tua dan anak dapat memicu masalah perilaku seperti kenakalan, putus sekolah, kecenderungan agresi dan lain-lain.

4) Gangguan kognitif

Selain reaksi emosional yang telah disebutkan di atas, seseorang juga sering kali mengalami gangguan kognitif yang

⁵⁸Feldman, *Pengantar*, 271.

signifikan ketika menghadapi stres yang serius. Gangguan kognitif ini bisa meliputi kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengatur pikiran dengan cara yang logis.⁵⁹

5) Gangguan psikofisiologis

Gangguan psikofisiologis adalah masalah medis yang nyata dan dipengaruhi oleh interaksi serta kesulitan secara psikologis, emosional dan fisik. Masalah ini dapat berkisar dari isu besar seperti hipertensi hingga kondisi yang lebih ringan seperti sakit kepala, flu dan lain-lain. Dari aspek psikologis, tingkat stres yang tinggi dapat menghalangi seseorang untuk menghadapi kehidupan dengan baik, sehingga pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar menjadi kabur, misalnya merespons kritik kecil dari teman dengan sangat berlebihan. Respon emosional yang muncul membuat seseorang tidak dapat bertindak atau menghadapi stresor baru dengan baik. Pada respon fisik, respon yang muncul dapat meningkatkan risiko terkena penyakit dan menurunkan kemampuan untuk sembuh lebih cepat dari sakit.⁶⁰

Dampak dari keluarga *broken home* pada anak dapat mengganggu pertumbuhan mereka yang mencakup:

1) Perkembangan moral anak

Moral dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau tata susila.⁶¹ Dalam konteks keluarga, inilah tempat dimana dasar-dasar moral ditanamkan kepada anak, yang biasanya dapat terlihat dari

⁵⁹Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi (Terjemahan Widjaja Kusuma)*, (Batam: Interaksara, t.t., 2016), 354.

⁶⁰Feldman, *Pengantar*, 217.

⁶¹Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), 140.

sikap dan perilaku orang tua yang menjadi contoh bagi anak. Proses pembentukan nilai-nilai moral ini terjadi saat anak meniru perilaku, cara bertindak dan berbicara orang tua. Mereka akan mencoba menyalurkan diri dengan orang tua yang mereka tiru.⁶²

Perilaku, moral atau akhlak anak adalah refleksi dari perilaku orang tuanya, karena pada awalnya perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, terutama keluarga dan orang tua mereka. Anak belajar untuk memahami sikap, tindakan dan cara berbicara dengan mencontoh sosok-sosok yang mereka anggap teladan dalam hidupnya, dalam hal ini adalah orang tuanya. Jika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang mengalami perpecahan, ini akan berdampak negatif pada perkembangan moral mereka. Misalnya, orang tua yang kerap mengkritik, menggunakan bahasa kasar atau melakukan kekerasan fisik seperti memukul, hal tersebut akan menjadi contoh buruk bagi anak, karena anak kemungkinan besar akan meniru perilaku tersebut.

2) Perkembangan emosi anak

Keluarga adalah tempat dimana kebutuhan emosional atau kasih sayang anak dapat terpenuhi dan berkembang dengan baik. Ini karena lingkungan keluarga menciptakan suasana yang penuh cinta, kepedulian, aman dan saling percaya.⁶³

Salah satu kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan emosional. Kebutuhan ini meliputi rasa diterima di

⁶²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 42.

⁶³Ibid.

keluarga, merasakan kasih sayang, perhatian, penghargaan, pujian dan lainnya yang berkaitan dengan perasaan seseorang. Jika kebutuhan emosional ini tidak terpenuhi, hal itu bisa berdampak negatif pada perkembangan anak. Misalnya, anak yang tidak merasakan kasih sayang dari orang tuanya, terutama ibunya, dapat menunjukkan berbagai perilaku tidak biasa seperti rasa malu, agresif atau bahkan tindakan kriminal.

3) Perkembangan kesadaran beragama anak

Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, sangat berperan dalam mendidik nilai-nilai agama pada anak. Sejak kecil, anak sebaiknya diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan ibadah. Realitanya, anak yang tidak dikenalkan pada aspek-aspek kehidupan beragama sejak dini, cenderung tidak akan peduli pada kehidupan beragama saat mereka dewasa.⁶⁴

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan religius anak adalah lingkungan keluarganya, dimana keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Jika anak diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk mengamalkan kehidupan beragama, seperti rajin beribadah dan mendengarkan ceramah agama, kebiasaan tersebut kemungkinan besar akan berlanjut hingga mereka dewasa. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, jauh dari ajaran

⁶⁴Ibid.

agama atau mengabaikan aspek keagamaan, maka saat dewasa anak tersebut akan cenderung acuh terhadap kehidupan beragama.

4) Perkembangan sosial anak

Lingkungan sebuah keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, maka sangatlah penting untuk membangun dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak-anak. Kesadaran anak mengenai kehidupan sosial dapat ditanamkan sejak dini, terutama dalam konteks keluarga yang mengedepankan rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, dan membantu anggota keluarga maupun tetangga yang sedang sakit, serta hal-hal baik lainnya.⁶⁵

Salah satu elemen yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dimana pendidikan sosial ditanamkan, yang sebaiknya dilakukan sedari awal melalui kebiasaan positif seperti saling menolong, bekerja sama dan membantu yang berkaitan dengan interaksi sosial. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering menghadapi masalah dalam keluarga, seperti orang tua yang tidak berada di rumah karena kesibukan atau perceraian. Hal ini tentu berdampak negatif pada kehidupan sosial mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain akibat rasa percaya diri rendah yang disebabkan oleh masalah dalam keluarganya, menjadi pendiam, cenderung sulit mempercayai

⁶⁵Ibid.

orang lain dan lebih memilih untuk terisolasi dalam kehidupannya sendiri.

5) Perkembangan kepribadian anak

Menurut peneliti, kepribadian atau *personality* adalah ciri-ciri unik yang dimiliki individu dan membedakannya dari yang lain. Pada dasarnya, kepribadian terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Menurut aliran Nativisme yang diusung oleh Schopenhauer, faktor bawaan dianggap lebih dominan dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan faktor lingkungan. Sebaliknya, aliran Empirisme yang diutarakan oleh John Locke berpendapat bahwa lingkungan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan faktor bawaan. Sementara itu, aliran Konvergensi yang diperkenalkan oleh Stern mencoba menjembatani kedua pandangan tersebut, dengan menyatakan bahwa baik faktor bawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempengaruhi pembentukan kepribadian individu.⁶⁶

Salah satu hal yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah suasana keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmoni dan religius, dengan orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, akan mengalami perkembangan yang positif. Sebaliknya, anak yang lahir dari keluarga *broken home*, tidak harmonis dengan orang tua yang keras atau kurang

⁶⁶Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jakarta: ArRuzz Media, 2014), 69.

memedulikan nilai-nilai agama, cenderung mengalami masalah dalam perkembangan kepribadiannya.⁶⁷

Sejalan dengan pandangan Konvergensi, peneliti berpendapat bahwa baik faktor bawaan maupun lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, dimana lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor lingkungan yang sangat signifikan.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis tentunya akan menunjukkan kepribadian yang positif. Namun, jika mereka tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, hal ini bisa menghasilkan kepribadian yang negatif misalnya, mereka mungkin merasa bingung dalam menentukan identitas diri mereka dan merasa tidak nyaman dengan kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atau tidak stabil.

Kepribadian anak yang memiliki ibu tiri atau orang tua tiri biasanya ditandai dengan sikap yang negatif, seperti memusuhi, menjauh, mencurigai dan merasa ragu untuk menerima ibu tirinya sebagai pengganti ibu biologis mereka. Mereka beranggapan bahwa ibu tiri telah mengambil kasih sayang dari ayah mereka, sehingga kehadiran ibu tiri dapat menyebabkan kekacauan dalam keluarga yang sebelumnya harmonis, sering kali menimbulkan pertikaian atau kesalahpahaman di antara anggota keluarga.⁶⁸

Kepribadian yang terbentuk pada anak dapat terdiri dari beberapa aspek; *pertama*, anak mungkin menentang keberadaan

128. ⁶⁷*Idem, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),

⁶⁸Prawira, *Psikologi*, 174-175.

ibu tirinya; *kedua*, mereka cenderung menjauh dari kasih sayang orang tuanya.⁶⁹ Hal ini dapat berdampak pada kondisi mental anak. Selain efek negatif yang dihasilkan dari situasi keluarga *broken home* yang sudah dijelaskan sebelumnya, keadaan ini juga memiliki dampak buruk yang memengaruhi prestasi anak di sekolah. Anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali menunjukkan sikap apatis dan kurang bersemangat dalam belajar.

3. Mahasiswa

a. Pengertian mahasiswa

Mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Di Indonesia, terdapat beragam perguruan tinggi yang merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas.⁷⁰

Definisi mahasiswa dalam regulasi Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 tahun 1990 adalah individu yang terdaftar dan sedang menempuh pembelajaran di suatu perguruan tinggi tertentu. Baik mereka yang belajar di universitas, institut, atau akademi, mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi secara otomatis dapat disebut sebagai Kelompok individu yang dikenal sebagai mahasiswa juga mendapatkan status mereka melalui keterkaitan dengan perguruan tinggi. Batas usia umumnya berkisar antara 18-30 tahun, menjadikan mereka calon intelektual atau

⁶⁹Prawira, *Psikologi*, 174-175.

⁷⁰Wakhyudin dan Putri, "Analisis Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 15.

cendekiawan muda dalam segmen masyarakat yang sering kali ditandai dengan beragam predikat.⁷¹

Mahasiswa adalah individu yang telah mendaftar dan sedang menjalani proses pendidikan di lembaga perguruan tinggi, baik yang bersifat negeri, swasta, atau institusi sejenis di tingkat yang setara dengan perguruan tinggi. Seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan, tanggung jawab yang perlu diemban juga akan semakin bertambah.⁷²

Menurut *Agent of Change*, mahasiswa sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik lagi, dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Bukan waktunya lagi sebagai mahasiswa hanya diam dan juga tidak peduli dengan permasalahan bangsa dan juga negeranya, karena dipundak merekalah (mahasiswa) titik kebangkitan suatu Negara atau bangsa diletakan⁷³

Menurut *Guardian of Value*, mahasiswa sebagai pelajar tingkat tinggi memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, yakni menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, gontong royong, integritas, empati dan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan dalam masyarakat lainnya. Selain itu juga, dituntut pula untuk mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka

⁷¹Harun Gafur, *Mahasiswa Dan Dinamika Dunia Kampus* (Bandung: Rasi Terbit, 2015), 16-17.

⁷² Titih Srantih, "Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung," *Jurnal Ilmiah Psikolog* 1, no. 1 (2014): 59.

⁷³Istichomaharani Surya Ilma dan Habibah Sausan Sandra, "Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change, Social Control, Dan Iron Stock," *Jurnal Pendidikan Nasional* 2, no. 3 (2016): 79.

jaga. Mahasiswa juga sebagai pembawa, penyampai, dan penyebar nilai-nilai serta ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari.⁷⁴

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Sedangkan Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam pendidikan manusia.⁷⁵

Kesimpulan dari pendapat para ahli mengenai peran mahasiswa adalah bahwa mereka dianggap sebagai kekuatan penggerak, penjaga nilai-nilai, dan calon intelektual yang membawa dampak positif pada masyarakat. Mahasiswa bukan hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam mengajak masyarakat untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, dan empati. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu berpikir ilmiah dan menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh. Keseluruhan pandangan ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perkembangan positif masyarakat serta bangsa.

b. Karakteristik Mahasiswa

Menurut Santrock dalam penelitian Greta Vidya Paramita mengatakan karakteristik adalah ciri-ciri yang ditampilkan oleh seseorang.⁷⁶ Mahasiswa sebagai insan masa depan perlu untuk dibentuk karakternya. Pembentukan karakter melalui perguruan tinggi ini sangat

⁷⁴Dwi Nur Rachmah, *Regulasi*, 61.

⁷⁵Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121.

⁷⁶Greta Vidya Paramita, "Studi kasus perbedaan karakteristik mahasiswa di universitas 'X'- Indonesia dengan universitas 'Y'- Australia," *Jurnal Humaniora* 1, no.2 (2010): 630.

tidak mudah untuk melihat hasilnya dalam masa mahasiswa masih mengikuti perkuliahan, akan tetapi hasil pembentukan tersebut bukan tidak mungkin terlihat pada detik-detik akhir mahasiswa akan menyelesaikan pendidikannya di bangku perkuliahan.⁷⁷

Pembentukan karakter mahasiswa secara formal dilakukan dengan upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat.⁷⁸ Untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan keunggulan, melainkan juga bersikap tanggung jawab dan etis, perlu dilakukan pembangunan karakter yang dapat mengembalikan nilai-nilai luhur pada setiap mahasiswa. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas kegiatan luar ruangan atau aktivitas serupa, melainkan lebih dari itu, yaitu melatih mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai moral sebagai akademisi dan calon pemimpin bangsa.⁷⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki karakteristik yang khas, yaitu peningkatan stabilitas emosi dan kepribadian yang lebih matang. Mereka cenderung memiliki tujuan yang jelas dan realistis, serta lebih mampu mempertimbangkan keputusan dengan baik. Dalam menjalin hubungan, mahasiswa lebih condong mencari dukungan dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya, karena banyak dari mereka yang berada jauh dari keluarga. Yang

⁷⁷Monica Mayeni Manurung, "Rahmadi Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 1, no. 1 (2017): 42.

⁷⁸Susanti R, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 6 (2013): 485.

⁷⁹Evi Nopita, "Deskripsi Karakter Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Angkatan 2017 Berdasarkan Indikator Kemendiknas 2010" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2018), 16.daftar

paling menonjol dari karakteristik mahasiswa adalah kemampuan mereka untuk mandiri dan merencanakan masa depan, baik dalam karir maupun hubungan romantis, dengan fokus pada pengembangan keahlian dan kematangan mental untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan tujuan agar dapat menyelidiki secara sistematis dan akurat mengenai keadaan, fakta, peristiwa, kondisi maupun hal tertentu serta hasil penelitian akan disajikan dalam format laporan penelitian.⁸⁰ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dan dirancang untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara eksklusif sebagai lokasi utama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Pemilihan lokasi ini dikarenakan akses yang mudah dicapai sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lancar. Peneliti juga berasumsi bahwa objek penelitian di lokasi ini sudah sesuai berdasarkan jumlah subjek yang akan diteliti, khususnya tentang perilaku sosial dan respon mahasiswa terkait permasalahan dalam penelitian ini sehingga hal tersebut sudah cukup mewakili kriteria peneliti untuk melakukan pengambilan data. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 23, Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

⁸⁰Hardani,dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 54.

C. *Kehadiran Peneliti*

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena selain melakukan penelitian, peneliti juga bertanggung jawab dalam pengumpulan data. Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti sendiri yang melaksanakan pengumpulan data. Pada penelitian ini, kehadiran peneliti berfungsi sebagai pengamat informan, yang berarti selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan dan mendengarkan dengan teliti hingga detail terkecil.⁸¹

Oleh karena itu, keberadaan peneliti di lapangan sangat penting dan harus dilakukan langsung dalam proses penelitian. Terkait dengan hal ini, peneliti berupaya untuk membangun hubungan baik dengan informan sebagai sumber data demi mendapatkan data yang lebih valid.

Dalam penelitian kualitatif, baik peneliti secara mandiri maupun dengan bantuan dari pihak lain, berfungsi sebagai pengumpul data utama. Dalam konteks ini, posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks karena berfungsi sebagai pperencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi penggagas hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti berperan penting dalam seluruh tahapan penelitian.⁸²

Sesuai dengan pandangan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti, selain berfungsi sebagai instrumen, peneliti juga merupakan elemen krusial dalam setiap aspek kegiatan penelitian ini. Karena tingkat kedalaman dan ketelitian dalam menganalisis data bergantung pada peneliti. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan berada di lokasi

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 1.

⁸²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 168.

penelitian setelah memperoleh izin penelitian yakni dengan mengunjungi tempat penelitian berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah elemen yang sangat krusial. Data memiliki peran yang signifikan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Sumber data merujuk pada lokasi atau tempat di mana data diambil. Berdasarkan pendapat tersebut, sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data tangan pertama yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki.⁸³ Dalam hal ini, merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi antara peneliti dengan 5 (lima) informan yakni mahasiswa *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, bahkan hasil-hasil penelitian yang bersifat laporan.⁸⁴ Dalam hal ini, sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer yang diperoleh peneliti dari buku-buku atau dokumen tertulis yakni meliputi Al-Qur'an, buku karangan Robert J. Sternberg, serta jurnal maupun artikel lainnya yang dapat

⁸³S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1995), 23.

⁸⁴Soejono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2007), 12.

mendukung peneliti untuk mendapatkan bukti atau bahan yang akan diteliti guna menyelesaikan penelitian dengan baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh data, sedangkan instrumen pengumpulan data merupakan alat yang dipilih dan dipakai oleh peneliti dalam proses pengumpulan data agar aktivitas tersebut terencana dan lebih mudah dilakukan. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan metode yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari pada orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁸⁶

Teknik observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai perspektif mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* terkait makna cinta. Peneliti juga akan melakukan observasi bersamaan dengan wawancara, dimana peneliti akan mengamati ekspresi dan sikap informan saat menceritakan kembali perpisahan keluarga yang dialaminya pada beberapa tahun lalu.

⁸⁵Arikunto, *Prosedur*, 197.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2007), 66.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari informan untuk menyajikan komposisi dalam kerangka tentang peristiwa, kegiatan, individu, organisasi, perasaan, motivasi, pendapat atau persepsi.⁸⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua pendekatan wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun sehingga selama sesi wawancara berlangsung, pertanyaan baru tidak dapat ditambahkan dan penggalian informasi mungkin akan menjadi terbatas.⁸⁸ Sedangkan wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka dimana metode ini memungkinkan pertanyaan baru akan muncul karena jawaban yang diberikan oleh informan, sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan secara lebih mendalam.⁸⁹

Dengan menggunakan dua pendekatan wawancara tersebut, peneliti merasa sudah cukup untuk mengumpulkan data agar memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pokok penelitian ini yakni tentang perilaku mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* dalam memaknai cinta. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan, serta alat bantu berupa buku catatan dan

⁸⁷Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 68.

⁸⁸ Antonius Alijoyo, Bobby Wijaya dan Intan Jacob, *Structured or Semi-structured Interviews* (Bandung: CRMS Indonesia, 2021), 1.

⁸⁹Ibid.

alat perekam untuk merekam hasil wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang telah berlalu dan biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹⁰ Penelitian ini akan melibatkan penggunaan foto, catatan, buku, dan sumber lainnya sebagai bukti pelaksanaan penelitian terhadap mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan dalam pengolahan data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga data yang diperoleh sudah cukup menyeluruh.⁹¹ Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*). Proses ini akan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga sumber data terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian merupakan komponen awal pada analisis data kualitatif. Dalam

⁹⁰ *Idem, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

⁹¹ *Idem, Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

langkah ini, peneliti melakukan seleksi, fokus, penyederhanaan dan pengabstrakan informasi dari sejumlah sumber yang mendukung data dalam penelitian. Proses ini membantu dalam mengolah dan mengurangi kerumitan informasi yang diperoleh selama pengamatan di lapangan.

Mengklarifikasi dan memfokuskan perhatian dengan menghilangkan elemen yang kurang relevanyang merupakan inti dari proses penyederhanaan data dalam analisis kualitatif. Tahapan ini mencakup pengelompokan serta pengorganisasian data untuk meningkatkan pemahaman penyajian data yang informatif dan menghasilkan keputusan yang responsif.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam konteks penelitian kualitatif, presentasi data biasanya disajikan melalui cerita yang diperkaya dengan gambar, grafik, tabel dan unsur visual lainnya. Dengan menampilkan data, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atas apa yang telah disajikan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang sudah ditemukan di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik keabsahan

data, salah satunya adalah triangulasi.⁹² Teknik pengumpulan data triangulasi merupakan teknik yang memiliki kemampuan dalam memadukan beberapa metode maupun sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan waktu.⁹³

Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan metode pengujian data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa teknik berbeda⁹⁴, dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data yang saling berkaitan yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Sedangkan triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang sudah didapat dari berbagai sumber⁹⁵, dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data-data hasil penelitaian untuk melihat dan mengamati serta melakukan telaah terkait bagaimana anak *broken home* dalam memaknai arti cinta.

⁹²Salim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 148-151.

⁹³*Idem*, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 125.

⁹⁴*Ibid*, 330.

⁹⁵*Ibid*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Secara historis, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu lahir atas jalinan kerja sama dengan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang (IKIP) Ujung Pandang Cabang Palu dan Universitas Tadulako (UNTAD) Cabang Universitas Hasanuddin (UNHAS) di Palu serta dukungan moril dan fasilitas materil yang diberikan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut berhasil membuka dua fakultas sekaligus pada tanggal 8 mei 1969 (21 Safar 1389 H) yang merupakan cabang dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ujung Pandang, yaitu Fakultas Tarbiyah yang dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Betalembah selaku Dekan dan Drs. Buchari selaku wakilnya; serta Fakultas Ushuluddin yang dipimpin oleh KH. M Qasim Maragau dan Drs. H. F. Tangkisan. Status fakultas tersebut ditingkatkan dari kategori “Filial” menjadi “Cabang” dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, yang diresmikan oleh Sekjen Departemen Agama RI, A. Hafiluddin Djojoadikusumo, MA; atas nama Menteri Agama RI (ketika itu, dijabat oleh KH. M. Dahlan). Kedua fakultas tersebut merupakan pilar awal persiapan dan perjuangan mewujudkan berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Datokarama" Palu. Respon masyarakat sangat positif, terbukti pada tahun akademik 1966/1967 sebagai penerimaan mahasiswa baru perdana, tercatat sebanyak

125 orang mendaftar pada kedua fakultas tersebut.⁹⁶

Sejak beralih status dari Filial ke Cabang, kedua fakultas tersebut semakin berkembang pesat dan mendapat kepercayaan masyarakat. Sehingga, pada tahun 1984, status kedua fakultas tersebut meningkat lagi menjadi Fakultas Madya berdasarkan PP Nomor 33 tahun 1985. Status baru ini memberikan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi sampai ke tingkat strata 1 (S1). Sebelumnya hanya memiliki kewenangan terbatas pada tingkat Bacheloriat (Sarjana Muda). Pada tahun 1988, KH. S. Saggaf Aljufri, MA mengundurkan diri dari jabatannya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin karena kesibukan selaku Ketua Umum PB Alkhaairat. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh Drs. Moh. Arsyad Ba'asyien yang waktu itu menjabat sebagai Wakil Dekan. Pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan Keputusan Presiden (KEPRES) No. 9 tahun 1987 tentang Susunan Organisasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Fakultas Ushuluddin (Institut Agama Islam Negeri) IAIN "Alauddin" di Palu tidak tercantum lagi sebagai Fakultas Cabang, dan harus menerima kenyataan sebagai Fakultas Filial. Nanti pada tahun 1993, berdasarkan KEPMENAG No. 389 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Alauddin" dan KEPMENAG No. 403 Tahun 1993 tentang Statuta IAIN "Alauddin", status Fakultas Ushuluddin di Palu kembali diakui sebagai Fakultas Cabang.⁹⁷

Fakultas Ushuluddin kembali mendapatkan kepercayaan untuk melakukan penerimaan mahasiswa baru secara resmi, di bawah

⁹⁶Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, "Pedoman Akademik FUAD 2024," *Situs Resmi FUAD UIN Datokarama*. <https://fuad.uindatokarama.ac.id/dokumen/> (18 Desember 2024).

⁹⁷Ibid.

kepemimpinan Drs. H.M. Noor Sulaiman PL. Berdasarkan Surat Keputusan No. 11 tahun 1997 seluruh cabang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar memisahkan diri dengan status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Ketua STAIN pada saat itu Drs. H.M. Noor Sulaiman PL, dan Fakultas berubah menjadi Jurusan termasuk Fakultas Ushuluddin dengan tiga Program Studi (Prodi), Aqidah Filsafat (AF), Tafsir Hadis (TH), dan Perbandingan Agama (PA), dengan Ketua Jurusan Drs. Saude, M.Pd, hal ini berdasarkan KEPRES No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu.⁹⁸

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu sejak saat itu, Jurusan Ushuluddin beberapa kali terjadi pergantian Ketua Jurusan mulai dari Drs. Saude, M. Pd, Drs. HM. Bakri Marzuki, M.Pd.I, Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I, Drs. Iskandar, M.Sos.I, Dr. H. Saude, M.Pd, hingga yang sekarang adalah Dr. H. Sidik, M.Ag.⁹⁹

Pada tahun 1998, lahirlah Jurusan Dakwah dengan satu prodi yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di bawah kepemimpinan Drs. H. Mansur Muhtar sebagai Ketua Jurusan dan selaku pejabat sementara dalam rangka mengembangkan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Kemudian Jurusan Dakwah kembali mengusulkan Prodi baru yang kedua yakni Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang masih berada di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu di bawah kepemimpinan Bahtar, S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan. Pada tahun 2013 Jurusan Dakwah melahirkan kembali Prodi baru yakni Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Prodi ini merupakan

⁹⁸Ibid.

⁹⁹Ibid.

pengembangan terakhir dari lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu. Kemudian, setelah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sejak 2013 berdasarkan peraturan Presiden RI. No. 51 Tahun 2013, di saat itu juga Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah bergabung menjadi satu Fakultas yang disingkat FUAD dan ditambah satu Fakultas sendiri sebagai cikal bakal menjadi Fakultas mandiri yakni Adab, sehingga tiga Fakultas tersebut menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang kelak akan menjadi Fakultas tersendiri di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.¹⁰⁰

Pada gedung Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, terdapat tulisan “Ushuluddin” tepat di depan gedungnya, yang terletak di sebelah kanan gedung Akademik Fakultas Tarbiyah, bersebelahan dengan gedung Pasca Sarjana, serta di belakang Masjid Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Fakultas yang sudah lama berkembang tersebut, menaungi beberapa Jurusan diantaranya; Aqidah Filsafat (AF) kemudian berubah berdasarkan surat Kementerian Agama No. Tahun 201 menjadi Jurusan Filasafat Agama, beberapa bulan kemudian Jurusan tersebut berubah lagi menjadi Akidah dan Filsafat Islam (AFI), begitu juga Jurusan Tafsir Hadis (TH) menjadi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Konseling Islam (BKI), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), masing-masing jurusan tersebut berada dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD).¹⁰¹

¹⁰⁰Ibid.

¹⁰¹Ibid.

Istilah dari kata FUAD sendiri adalah gabungan dari tiga Jurusan yang terdiri dari Fakultas Ushuluddin, Fakultas dakwah dan Fakultas Adab. Keberadaan FUAD di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan bagian dari integral yang harus dikembangkan secara terus menerus. Di samping itu, ketiga Jurusan ini, masing-masing memiliki program studi yang dirubah menjadi Jurusan Ushuluddin yakni terdiri dari Aqidah Filsafat (AF) yang dirubah menjadi Aqidah Filsafat Islam (AFI), serta Tafsir Hadis (TH) yang dirubah menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Kemudian Jurusan Dakwah yang terdiri dari Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) serta Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Sementara Jurusan Adab merupakan cikal bakal menjadi fakultas yang terdiri dari tiga jurusan yakni Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI), Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) serta Pemikiran Politik Islam (PPI) yang mana Surat Keputusan (SK) izin operasionalnya sudah ada.¹⁰²

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

a. Visi

“Menjadikan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang unggul dalam kajian Islam Moderat, Integrasi Keilmuan, Kedalaman Spritualitas dan Kearifan Lokal”.¹⁰³

b. Misi

- 1) Melaksanakan pengajaran, pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu dasar berbasis Islam Moderat;

¹⁰²Ibid.

¹⁰³Ibid.

- 2) Sebagai Pusat Pengembangan dan Pengkajian Ilmu-Ilmu keislaman dari khasanah pemikiran Islam Moderat;
- 3) Mendorong para dosen dan mahasiswa melakukan penelitian terhadap berbagai karya-karya bernuansa keislaman moderat;
- 4) Mengembangkan potensi masing-masing jurusan dalam berbagai disiplin ilmu keislaman dan kemodernan;
- 5) Membangun kerja sama dengan masyarakat sebagai manifestasi pengabdian;
- 6) Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga secara internal institut dan di luar institut untuk memberi wawasan dan pemahaman terhadap pentingnya ilmu-ilmu keislaman dengan ciri moderasi;
- 7) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dan menumbuhkan minat dan bakat mahasiswa;
- 8) Menghasilkan ilmu pengetahuan multi-disipliner dalam merespon perubahan zaman serta menemukan teori-teori baru.¹⁰⁴

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana, alumni yang memiliki kompetensi yang berwawasan luas sesuai standar kurikulum yang berwawasan Islam Moderat;
- 2) Mewujudkan suasana akademik yang dapat mendukung lahirnya sarjana yang kritis memiliki keilmuan Islam Moderat dan karakter yang Islami;

¹⁰⁴Ibid.

- 3) Menghasilkan penelitian yang berorientasi pada pengembangan wawasan keilmuan Islam berbasis pada kajian Islam Moderat untuk mendukung terwujudnya pengembangan profesionalitas;
- 4) Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan kehidupan masyarakat muslim dengan ciri khas kajian Islam Moderat, melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial;
- 5) Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan tri dharma perguruan tinggi yang berkualitas, profesional, dan berpijak pada kajian Islam Moderat yang mencerminkan Islam yang istiqamah, toleran, berdedikasi dan kredibel.¹⁰⁵

B. Hasil Penelitian

1. Profil Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) yang berlatar belakang keluarga *broken home* di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Kesiapan mahasiswa yang ingin diwawancarai telah dibuktikan dengan adanya *informed consent* sebagai kesepakatan antara peneliti dan informan. Adapun profil informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

¹⁰⁵Ibid

Tabel 4.1
Profil Informan Penelitian

NAMA (INISIAL)	JENIS KELAMIN	USIA	JURUSAN
Informan B	Laki-laki	22 Tahun	Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Informan A	Laki-laki	22 Tahun	Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Informan P	Perempuan	21 Tahun	Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Informan Z	Perempuan	22 Tahun	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII)
Informan J	Perempuan	24 Tahun	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Sumber data: hasil olah data penelitian

2. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini, sebagaimana telah dijelaskan di Bab III bahwa metode dan prosedur yang digunakan peneliti yakni menguraikan data serta analisis temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada menggali makna cinta bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Data yang diuraikan mencerminkan hasil wawancara mendalam, observasi serta kajian literatur yang telah dilakukan sesuai dengan pendekatan kualitatif. Temuan yang diperoleh dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni bagaimana mahasiswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home* memaknai cinta dalam berbagai dimensi kehidupan mereka, baik secara emosional, sosial maupun spiritual.

Penyajian data akan dibagi berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses analisis, yang kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan deskriptif. Dengan demikian, diharapkan uraian ini tidak hanya memberikan deskripsi yang komprehensif tetapi juga menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika makna cinta dalam konteks mahasiswa dengan latar belakang *broken home*. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan temuan secara sistematis dan transparan, memberikan ruang kepada pembaca untuk memahami hubungan antara data yang disajikan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Makna Cinta bagi Mahasiswa *Broken Home*

Berikut hasil data yang peneliti dapatkan mengenai makna cinta bagi mahasiswa *broken home*.

a. Makna Cinta saat Orang Tua masih Bersama

Cinta adalah salah satu emosi mendasar yang menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup setiap individu. Namun, makna cinta sering kali memiliki dimensi yang berbeda bagi mereka yang tumbuh dalam latar belakang keluarga *broken home*. Mahasiswa yang mengalami situasi ini kerap menghadapi tantangan emosional yang kompleks, dimana cinta tidak hanya menjadi soal kasih sayang, tetapi juga perjuangan, penerimaan dan pencarian makna. Dalam pembahasan ini, peneliti berupaya menyajikan data berdasarkan hasil wawancara bagaimana pengalaman hidup dalam keluarga *broken home* mempengaruhi cara mahasiswa memaknai cinta saat orang tuanya belum memutuskan untuk berpisah (cerai).

Peneliti menanyakan, kapan perasaan bahagia muncul saat informan bersama kedua orang tuanya (momen/waktu kebersamaan):

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Nah itu! Itu tadi. Ternyata momen keseharian yang mungkin menurut orang biasa saja dang, tapi.. kayak.. seperti pas makan malam.”¹⁰⁶

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Oh, pada saat anu.. lebaran. Pergi ke.. pergi ke Ampana, kan satu keluarga itu pergi ke Ampana untuk silaturahmi begitu. Jadi jalan-jalan kesana, jadi kumpul sama keluarga itu. Itu yang membuat saya bahagia, karena terkumpul semua. Iya, itu paling bahagia, paling bahagia.”¹⁰⁷

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Em.. iya. Pas sama-sama dengan orang tua.. saya suka, aa.. tidak juga kalo kitorang saya suka tuh.. kalo misalnya, biasanya kan orang-orang kampung toh pagi-pagi, kayak.. Papa ku minum kopi, terus ada kue dang disediakan disitu, terus ada Mama ku duduk-duduk, jadi.. saya ada disitu dang juga, dorang dua ba cerita, saya cuma ba.. yah, saya cuma ba dengar kek, atau

¹⁰⁶Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

¹⁰⁷Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 21 Agustus 2024.

saya bermain, begitu ee.. terus.. iya, kebersamaan. Iya, emm.. iya kak, iya sih itu. Rekreasi.. ee.. kayaknya kitorang jarang deh rekreasi kecuali kayak keluarga besar rame-rame, kecuali kek.. kalo keluarga dalam satu rumah itu, kitorang jarang rekreasi. Aa! Kalo lebaran.. iya kak, iya kak bahagia karena kan sama-sama terus makan-makan, maksudnya kan.. masih anak-anak kan, jadi kayak bahagianya di situ, gitu ee.. tidak ada kita pulang-pulang kampung kak, karena kita kan di kampung terus, kalo tidak ke.. kayak cuma beda berapa desa begitu ke rumahnya nenek. Iye, sebenarnya orang tua ku itu apa ee.. dua-duanya perantauan di tempat itu, Mamanya.. Mama ku dari Sulawesi Selatan, Papa ku dari Banjar. Iya, menetap sudah kitorang di Toli-Toli, sekeluarga besar di Toli-Toli semua.”¹⁰⁸

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ee.. lebaran. Tapi.. sering juga kayak misalnya kita.. kayak, anu toh.. kayak.. rekreasi begitu, kayak ke pantai, kayak makan-makan. Cuma saya tidak suka, kayak.. kayak rekreasi begitu, karena kayak keluar-keluar begitu, kayak malas.. apa karena disuruh ba masak ini.. itu.., jadi saya.. saya tidak suka itu. Lebaran suka.. iya, karena bukan saya yang ba masak. Hahaha..”¹⁰⁹

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Apa kak? Umur berapa ee? Pas SD staw.. yah, umur-umur 10. Kurang lebih 10 tahun. Kelas 4, 5. Momennya kayak pas buka puasa atau lebaran.”¹¹⁰

¹⁰⁸Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹⁰⁹Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹¹⁰Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

Peneliti juga menanyakan, bagaimana informan memaknai cinta pada saat orang tua masih bersama:

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ee.. meluangkan waktu.”¹¹¹

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Cinta itu bagaimana ee.. kalo kita memaknai itu, kayak.. cinta itu ketika kita sedih, dia selalu ada untuk kita, jadi.. kenapa kau sedih? kayak dia membantu kita untuk keluar dari masalah itu. Dia, pasti kalo dia liat kita sedih, pasti dia tanya, kamu kenapa? Begini.. begini.. jadi, mencari jalan keluarnya untuk anaknya itu. Iya, iya.. kebersamaan.”¹¹²

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Iya.. saya rasa dulu, karena mungkin saya masih anak-anak juga, jadi saya pikir cinta itu, yah.. sekedar dua orang yang bersama. Gitu ee.. saling suka, iya. Saling suka.. iye, saling suka terus, ee.. hidup bersama, berumah tangga, punya anak, kan saya

¹¹¹Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

¹¹²Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 21 Agustus 2024.

pikirnya cinta sekedar itu, gitu ee.. sekedar bersama.. iya, kebersamaan.”¹¹³

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Eemm.. Oh! waktu masih bersama-sama itu, kita bisa makan sama-sama, begitu ee.. cinta itu kebersamaan atau.. rasa aman, saya rasa masuk sih karena kan.. kalo kayak kita ada yang jadi harapannya kita itu toh, yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kita, jadi saya rasa itu juga satu bentuk.. suatu bentuk cinta, karena kayak.. pemberian *gift*, istilahnya begitu ee.. iya, rasa aman.”¹¹⁴

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Cinta.. tidak tau kak, saya tidak tau mendefinisikan cinta itu apa. Menurutku itu cinta itu perilaku sih.. kayak apa ee? Perilaku.. kayak dengan, kayak.. tutur katanya dorang itu, yang tidak kasar, itu cinta. Tidak perlu dibilang dang.. dari tingkah laku saja, kalo sudah dia jengkel atau cinta itu, dari tingkah laku sudah di tau itu. Menyikapi, tidak.. menyikapi begitu.”¹¹⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa *broken home* yang diwawancarai memiliki pemaknaan yang mendalam terhadap cinta ketika orang tua mereka masih bersama. Cinta dalam konteks keluarga tidak selalu diartikan dengan kata-kata, melainkan melalui

¹¹³Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹¹⁴Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹¹⁵Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

tindakan dan kebersamaan yang membentuk pengalaman emosional mereka. Berdasarkan jawaban dari para informan, terdapat beberapa tema utama yang dapat disimpulkan terkait bagaimana mereka memahami cinta saat orang tua masih bersama:

1) Cinta sebagai kebersamaan dalam aktivitas sederhana

Sebagian besar informan menyatakan bahwa momen kebersamaan terutama dalam kegiatan sehari-hari seperti makan malam bersama, berbuka puasa di bulan Ramadan, suasana lebaran dan berbincang di pagi hari menjadi bagian penting dalam makna cinta. Misalnya, Informan B menyoroti pentingnya makan malam bersama yang kini menjadi kenangan berharga setelah orang tua berpisah. Informan P juga menegaskan bahwa kegiatan sederhana seperti berjalan-jalan sore dengan ayah, duduk bersama ibu dan ayah di pagi hari, maupun momen lebaran merupakan wujud cinta yang dirasakan saat itu. Begitu pula dengan informan A, Z dan J yang juga menyatakan bahwa momen bahagia yang dirasakan pada saat bersama orang tua adalah momen berbuka puasa maupun suasana lebaran.

2) Cinta sebagai rasa aman dan keberlanjutan keluarga

Informan Z menekankan bahwa ketika orang tuanya masih bersama, ia merasa aman dan tidak perlu mengkhawatirkan kebutuhan sehari-hari. Baginya, cinta terwujud dalam bentuk perlindungan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang membuatnya merasa nyaman. Ini menunjukkan bahwa selain aspek emosional,

cinta dalam keluarga juga diartikan sebagai jaminan kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan.

3) Cinta sebagai bentuk perhatian dan kepedulian

Beberapa informan menekankan bagaimana perhatian dan kepedulian orang tua mereka menjadi dasar dari perasaan dicintai. Informan A misalnya, menyebutkan bahwa ia merasa dicintai ketika orang tuanya selalu ada untuknya, mendengarkan cerita kesehariannya serta membantunya dalam menghadapi masalah. Selain itu, ia juga merasa bahagia dalam momen-momen kebersamaan seperti bepergian ke kampung halaman saat lebaran. Ini menegaskan bahwa cinta tidak hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga tentang perhatian yang diberikan.

4) Cinta yang terwujud dalam tindakan, bukan sekadar kata-kata

Makna cinta yang diberikan oleh para informan juga menunjukkan bahwa cinta dalam keluarga lebih banyak terwujud melalui tindakan dibandingkan kata-kata. Informan J menyebutkan bahwa cinta terlihat dari sikap lembut dan perhatian orang tua, bukan sekadar ungkapan verbal. Ini menegaskan bahwa bagi anak-anak, cinta lebih dirasakan melalui pengalaman nyata dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua dalam keseharian mereka.

Secara keseluruhan, hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bagi mahasiswa *broken home*, cinta saat orang tua masih bersama lebih banyak dimaknai melalui kebersamaan, perhatian, rasa aman dan perilaku yang diberikan oleh kedua orang tua. Momen-momen sederhana yang dahulu dianggap biasa kini

menjadi kenangan berharga yang sulit tergantikan. Selain itu, terdapat kesadaran bahwa cinta dalam keluarga tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata, tetapi lebih banyak dirasakan melalui sikap dan tindakan nyata.

Perceraian memberikan perubahan besar dalam cara mereka memahami cinta, di mana mereka kini lebih menghargai momen-momen kecil yang dulu terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bagi anak korban perceraian, makna cinta menjadi lebih reflektif dan dipahami dalam konteks kehilangan. Oleh karena itu, wawancara ini memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai bagaimana anak-anak *broken home* memaknai cinta dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk persepsi mereka terhadap hubungan keluarga.

Cinta merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki berbagai makna dan bentuk. Robert J. Sternberg dalam teori cinta triangularnya mengemukakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *intimacy* (kedekatan-rasa), *passion* (gairah) dan *commitment* (komitmen). Di sisi lain, Islam juga memiliki konsep cinta yang mendalam, yang mencakup kasih sayang, kepedulian dan tanggung jawab sebagai manifestasi cinta sejati. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa *broken home*, ditemukan bahwa pemaknaan cinta sebelum perceraian orang tua mereka erat kaitannya dengan tindakan nyata yang mencerminkan keintiman, perlindungan dan kepedulian.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa pengalaman informan ketika memaknai cinta saat orang tua mereka masih bersama,

hanya berpengaruh terhadap dua aspek saja yakni *intimacy* (kedekatan-rasa) dan *commitment* (komitmen), sehingga analisis teori cinta Sternberg terkait dengan pemaknaan yang mendalam terhadap hal tersebut antara lain:

1) *Intimacy* (kedekatan-rasa) dalam momen kebersamaan

Berdasarkan wawancara, mahasiswa *broken home* memaknai cinta sebagai kebersamaan dalam aktivitas sederhana seperti makan malam bersama, berbincang di pagi hari, berbuka puasa di bulan Ramadhan maupun suasana lebaran. Dalam teori cinta Sternberg aspek ini mencerminkan keintiman, yaitu perasaan dekat dan nyaman yang muncul dalam hubungan keluarga. Keintiman ini terbentuk melalui pengalaman bersama yang membangun ikatan emosional antara anak dan orang tua.

2) *Commitment* (komitmen) dalam rasa aman dan keberlanjutan keluarga

Informan mengungkapkan bahwa sebelum perceraian, mereka merasakan cinta sebagai rasa aman dan keberlanjutan keluarga. Hal ini selaras dengan aspek komitmen dalam teori cinta Sternberg, dimana cinta juga diartikan sebagai keberlanjutan hubungan dan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Komitmen ini menciptakan rasa kestabilan dan kepastian bagi anak-anak.

3) Cinta dalam bentuk perhatian dan kepedulian

Perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh orang tua, seperti mendengarkan cerita anak dan membantu dalam kesulitan, merupakan manifestasi cinta yang kuat. Dalam konteks teori cinta

Sternberg, ini berhubungan erat dengan keintiman dan komitmen, karena membentuk perasaan dicintai dan dihargai.

4) Tindakan sebagai manifestasi cinta

Para informan lebih merasakan cinta melalui tindakan orang tua dibandingkan dengan ungkapan verbal. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa cinta sejati tidak hanya terbatas pada kata-kata tetapi diwujudkan melalui perbuatan nyata yang mencerminkan kasih sayang dan kepedulian.

Adapun korelasi cinta dalam ajaran Islam yakni cinta dipahami sebagai sesuatu yang lebih luas dari sekadar perasaan, tetapi juga sebagai tanggung jawab dan kasih sayang yang diwujudkan dalam tindakan nyata:

1) Kasih sayang dan *rahmah* (kasih sayang dalam keluarga)

Islam menekankan konsep kasih sayang (*rahmah*) dalam keluarga, sebagaimana dalam Q.S. Ar-Rûm/30: 21 yang menyatakan bahwa:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.¹¹⁶

¹¹⁶Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an*, 549.

Hal ini mencerminkan bagaimana mahasiswa *broken home* merasakan cinta dalam bentuk kebersamaan dan kepedulian.

2) Tanggung jawab dan nafkah sebagai bentuk cinta

Dalam Islam, cinta bukan hanya perasaan, tetapi juga tanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Ini sesuai dengan bagaimana para mahasiswa mengaitkan cinta dengan rasa aman dan keberlanjutan keluarga yang diberikan oleh orang tua mereka sebelum perceraian.

3) Silaturahmi dan kebersamaan sebagai manifestasi cinta

Islam sangat menganjurkan silaturahmi dan menjaga hubungan keluarga. Momen kebersamaan yang dirindukan oleh mahasiswa *broken home* menunjukkan betapa pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga sebagai bentuk cinta yang diperintahkan dalam Islam.

b. *Makna Cinta di Awal Perceraian Orang Tua*

Pada tahap ini, peneliti membahas fenomena makna cinta seorang mahasiswa yang orang tuanya baru bercerai karena perceraian orang tua merupakan peristiwa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mahasiswa. Perubahan struktural dalam keluarga seperti perceraian dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman mahasiswa terhadap konsep-konsep emosional termasuk cinta. Cinta bagi anak yang orang tuanya bercerai sering kali menjadi kompleks karena mereka menghadapi perasaan bingung, sedih atau bahkan marah terhadap perubahan dinamika keluarga. Anak-anak mungkin merasa kehilangan rasa aman yang sebelumnya mereka

rasakan dalam keluarga utuh dan ini dapat membentuk persepsi mereka terhadap hubungan antar pribadi, termasuk hubungan cinta.

Peneliti ingin menganggap makna cinta dalam konteks ini, penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana seorang mahasiswa *broken home* merespon dan memaknai cinta dalam situasi keluarga yang berubah. Memahami pengalaman emosional mahasiswa dalam proses perceraian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para konselor dalam memberikan dukungan dan bimbingan, serta membantu mereka dalam merancang intervensi yang tepat guna mendampingi anak-anak maupun orang yang telah dewasa yang sedang berproses dalam menghadapi perceraian orang tua. Hal ini juga dapat membantu dalam memahami perubahan dalam cara anak mengidentifikasi dan memaknai hubungan personal setelah peristiwa perceraian, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang Bimbingan Konseling. Dengan demikian, topik ini relevan untuk diteliti karena dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang perkembangan emosional anak pasca perceraian dan membantu para profesional dalam memberikan dukungan yang lebih baik bagi anak-anak yang mengalami perubahan dalam struktur keluarganya.

Peneliti menanyakan, bagaimana perasaan informan saat orang tua telah bercerai:

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Perasaan.. waktu itu sedih. Yah, kecewa ada. Rasa bersalah, tidak.”¹¹⁷

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Hahah.. saya, kacau begitu ee.. kacau sekali! Pokoknya.. bingung mo lari kemana? Karena kalo kita juga mau lari, kita mau lari kemana? Pasti.. karena orang tua ini bentrok jadi orang tua tidak memikirkan anaknya. Jadi, walaupun kita lari, pasti kita tidak akan dicari. Karena kenapa? Mereka.. karena mereka itu berpisah karena ego masing-masing jadi, kayak kacau begitu, mo lari kemana? Tidak bisa! Jadi, tetap bertahan disitu dengan perasaan yang kacau. Gelisah. Iya, kacau sekali.”¹¹⁸

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Waktu pada saat mau bercerai itu, mau pisah yah.. mau pisah itu, itu saya nda.. karena saya, bagaimana ya kak? Ceritanya tuh, ee.. Papa ku kan merantau nih ceritanya, Papa ku ini merantau, dia itu merantau keluar pulau. Kayak.. tahun-tahun awal mungkin sekitar 1 (satu) tahun, 2 (dua) tahun. Masih normal dang, kek tidak ada apa-apa.. kayak.. kayak Papa ku masih sering pulang, gitu ee.. masih sering pulang, tiap lebaran pulang. Terus ee.. Apa ee kak? Terus kayak.. sampai pada saat itu, Mama ku sudah ba rasa cuman karena saya masih anak-anak, jadi saya tidak tau apa-apa dang. Mama ku ba rasa kek.. uang kirimannya sudah kurang, ini ceritanya Mama ku. Uang kirimannya sudah kurang.. terus kayak.. sudah mulai berubah, gitu ee.. jadi ee.. yah begitu kak. Nah! terus kan Papa ku ini, dia ada dengan keluarga jauh begitu dang. Dia perginya, dia pergi merantau dan teman merantaunya tapi keluarga jauh. Nah, nah! Yang temannya ini, yang keluarga jauh ini kan dia sudah pulang, dia ba bawa kabar.. dia bilang Papa ku mau menikah, mau menikah sama orang

¹¹⁷Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

¹¹⁸Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 21 Agustus 2024.

Palu. Orang Palu jadi kayak.. mungkin Mama ku disitu tidak yakin dang, jadi dihubungi dang. Dihubungi.. diminta kepastiannya ternyata betul. Ternyata betul, terus.. ee.. ternyata betul, terus kayak sa.. saya tidak ingat kayak bagaimana momen saya tau kabar itu kak, yang saya ingat itu.. sem, sempat sih saya lupa-lupa sedikit juga Mama ku cuma cerita kayak.. saya itu tiap malam, tiap malam saya menangis. Tiap malam saya menangis, pokoknya.. baru saya ini menangisnya kayak orang yang sakit hati sekali dang, menangis tidak ada suara.. betul betul air mata, nanti orang lihat "ih, sudah keluar air matanya ini anak" jadi kayak.. eh Mama, itu yang bikin Mama ku sakit sekali dang, karena kasian lihat anaknya. Kan karena saya ini dekat sekali dengan Papa ku jadi.. itu mungkin yang bikin saya sakit hati sekali, terus ee.. dulu itu.. ee.. tiap malam kan, tiap malam juga saya selalu berusaha untuk telepon dang, saya bilang.. "Pa, Pa pulang.. Pa pulang" gitu ee.. "Pa pulang" kayak, "Pa pulang mi, pulang mi" gitu ee.. "Pulang mi" gitu ee.. terus.. ee.. tiap.. tiap malam itu dang kak, pokoknya saya bilang.. saya menangis terus, lama.. lama prosesnya itu kak.. terus.. kan saya disitu baru SD kan, eh SD.. SMP! Kelas 1 SMP. Nah! Yang ba daftarkan saya SMP itu masih sempat Papa ku daftarkan. Nah! Pas Papa ku balik merantau lagi kan, nah.. disitu sudah berubah. Sudah berubah gitu. Yah, sakit hati.. yah, saya itu sakit hati sekali sih, karena.. yah, apa kak ee? Dekat sekali saya sama Papa ku baru, tiba-tiba begitu dang.. gitu ee. Yah begitu, Papa ku juga.. mungkin Papa ku tidak tau juga harus bagaimana kak, karena Papa ku juga menangis dang. Tiap kali.. saya itu tiap kali ketemu Papa ku, tiap lebaran, sampai sekarang, Papa ku itu menangis kayak orang menyesal. Menangis kayak orang menyesal, dia itu.. ya, saya yakin itu juga bukan maunya dang, saya yakin dia juga terjebak.. gitu ee. Karena saya yakin sekali Papa ku itu baik, Mama itu baik.. gitu ya, begitu kak. Ya.. iye, itu berat sekali sih kak. Berat sekali, baru kayak.. mungkin itu yang buat saya di SMP, saya secara akademik bagus sih tapi, secara sosial saya tidak bagus waktu SMP kak. Secara sosial saya tidak bagus, pendiam, yah buruk lah sosialku di ini.. di SMP. Gitu, tapi memang berat sekali sih kak waktu itu, berat sekali waktu itu.. ee.. ini nya.. momennya berat sekali, kayak.. secara ekonomi kita sudah.. secara ekonomi itu susah sekali kak, berat sekali kak, kayak.. waktu itu, apa ya kak? Biasa saya tidak bawa uang jajan 1 (satu) hari ke kampus, kayak.. yah, seringlah tidak bawa uang jajan ke ini.. ke sekolah, iya. Baru Mama ku kan ba bikin-bikin kue.. ba bikin-bikin kue, ba titip-titip kue.. yah, kehidupan yang berat sekali dang menurutku waktu itu, waktu.. yah, begitulah kak. Iya, pokoknya titik, titik paling rendah lah saya rasa itu, secara emosional, secara ekonomi, secara.. yah, pokoknya."¹¹⁹

¹¹⁹Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Bagaimana? Maksudnya kayak.. sedih begitu ee.. sedih. Kayak kecewa dang, karena kayak.. ee.. ee.. kan waktu bercerai itu toh, kitorang masih sekolah, terus.. kenapa dia kayak.. berselingkuh terus, tidak.. dia tidak ba pikirkan kitorang dang masih sekolah, gitu.. begitu ee.. aduh! huhuhu (menangis).”¹²⁰

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Hah? Bagaimana ee.. mungkin dulu saya waktu itu tidak anu begitu ee.. kayak bodo amat, tapi pas sudah hari H, kayak mungkin.. Bapak ku kawin.. huhuhu (menangis).. sedih, saya terus yang kecewa. Saya SMP.. huhuhu (menangis).. ih! saya jadi mau cerita, kakak tau saya jadi orang.. kayak saya jadi ba apa?.. saya jadi orang pemendam, apa-apa saya pendam sendiri. Tidak ada sih.. saya rasa saya, apa pendam sendiri, kayak saya kecewa tidak tau mau saya kasih tau ke siapa? Kakak ada, adek tidak ada, bersaudara 2 (dua) saja. Tapi saya tidak kekurangan kasih sayang kak, full kasih sayangku.. cuma.. begitulah.”¹²¹

Peneliti juga menanyakan, bagaimana informan memaknai cinta pada saat orang tua telah bercerai:

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

¹²⁰Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹²¹Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

“Oh iya! Ternyata bisa habis juga. Rasa cinta ternyata bisa hilang dan pudar juga.”¹²²

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Makna cinta itu tidak sama lagi seperti pada saat kebersamaan itu. Makna cinta itu ee.. Kalo makna cinta itu bagaimana ee..? Semakin kita menginginkan kembali itu, semakin kayak hancur kita rasa dang. Begitu. Jadi, makna cinta itu seperti, ya.. kekecewaan. Iya bikin kecewa, saya kira cinta itu kasih sayang atau bagaimana, ternyata berawal cinta itu bisa buat orang itu kecewa. Iya.. sakit, kecewa.”¹²³

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ee.. makna cinta, waktu itu.. saya, saya, saya tidak tau yah kak, tidak.. saya, saya waktu itu karena SMP kan, saya seperti tidak ada, tidak ada.. tidak, tidak, tidak pikir ada cinta begitu ee.. saya tidak berpikir ada cinta, mungkin karena masih *struggle* dengan, dengan.. dengan masalah itu, dengan ee.. perceraian itu, jadi saya rasa hampa dang.. saya rasa hampa, kayak mungkin saya pikir tidak ada cinta memang, tidak ada cinta antara pasangan begitu ee.. iya, kayak.. kayak saya menganggap, saya menganggap tidak, tidak ada yang namanya cinta di dunia ini karena, yah.. begitu. Orang tua yang dulu, iya.. harmonis sekali, pisah juga. Padahal tidak ada masalah dang waktu itu, tidak ada masalah dorang Mama ku sama Papa ku. Cuma karena faktor ekonomi jadi harus merantau.. begitu, ternyata di perantauan ada sial. Iya maksudnya.. saya tidak ada berharap ada cinta mungkin kak. Iya! Saya menganggap tidak ada cinta waktu itu, karena memang mungkin saya tidak rasa.. karena waktu itu

¹²²Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

¹²³Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 20 Agustus 2024.

tidak ada saya rasakan, gitu.. hanya kekecewaan saja yang saya rasakan, iya.”¹²⁴

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Cinta itu menurutku kesetiaan sih.. kejujuran! Papa ku itu tidak jujur! Cinta bikin sakit hati, bisa sih.. hehe.. iya sih, jangan juga kayak, terlanjur percaya begitu dang.. sama orang. Kayak.. cinta juga kepercayaan begitu sih kak.”¹²⁵

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Oh! Saya.. saya jadi takut menikah. Cuma saya terbagi.. terbagi beberapa sih, saya mau ku juga suamiku kayak.. cara sayangnya ke anakku, kayak Papa ku.. gitu ee.. tapi, kalo untuk ke perempuan saya tidak mau yang kayak ke Papa ku. Rasa kecewa, ada.. ada.”¹²⁶

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang memiliki dampak emosional signifikan bagi anak, terutama bagi mahasiswa yang sedang berada dalam fase perkembangan identitas diri dan emosi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa *broken home*, terlihat bahwa perceraian orang tua memberikan efek mendalam terhadap persepsi mereka tentang cinta dan hubungan interpersonal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat dilihat bahwa

¹²⁴Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹²⁵Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹²⁶Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

mahasiswa *broken home* mengalami berbagai respon emosional, diantaranya:

1) Kesedihan dan kekecewaan

Mayoritas informan mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa terhadap perceraian orang tua mereka. Misalnya, Informan B menyatakan bahwa ia kecewa terhadap perceraian orang tuanya, kemudian menerima keputusan tersebut meskipun sulit menerima kenyataan pada awalnya.

2) Kehilangan rasa aman dan harapan

Informan A dan P merasakan kehilangan figur orang tua yang utuh, yang membuat mereka merasa terpuruk dan kesepian.

3) Kemarahan dan rasa pengkhianatan

Informan Z dan P mengalami kekecewaan mendalam terhadap ayah mereka yang dianggap tidak setia dan kurang bertanggung jawab.

4) Ketakutan terhadap hubungan cinta

Informan J menyatakan ketakutannya dalam membangun rumah tangga sendiri akibat pengalaman pahit perceraian orang tuanya.

Teori cinta Sternberg menjelaskan bahwa cinta memiliki tiga komponen utama yaitu *intimacy* (kedekatan-rasa), *passion* (gairah) dan *commitment* (komitmen) maka, berdasarkan wawancara dengan para mahasiswa *broken home*, terlihat bahwa pengalaman perceraian orang tua mereka berpengaruh terhadap ketiga aspek ini:

1) *Intimacy* (kedekatan-rasa)

Mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua cenderung memiliki kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan orang lain. Seperti yang dialami oleh Informan J, yang merasa sulit berbagi perasaan dan lebih memilih memendam emosinya.

2) *Passion* (Gairah)

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa persepsi mereka terhadap cinta menjadi lebih realistis dan kurang idealistik ketika mereka berekspektasi tinggi terhadap cinta. Informan B dan A misalnya, menyadari bahwa cinta dapat memudar jika tidak dijaga dengan baik. Adapun informan P menganggap cinta adalah rasa yang tidak pernah hadir akibat kekecewaan dari ayahnya yang membuat ia masih memikirkan dirinya sendiri untuk mendapatkan makna cintanya kembali.

3) *Commitment* (komitmen)

Rasa takut terhadap kegagalan dalam hubungan juga terlihat dalam pernyataan Informan Z dan J yang menginginkan pasangan hidup yang bisa mencintai anak-anaknya, tetapi tidak ingin mengalami perlakuan buruk seperti ibunya.

Perceraian orang tua tampaknya memengaruhi bagaimana mahasiswa ini membangun dan mempertahankan hubungan cinta mereka di masa depan. Kekecewaan yang dialami akibat perceraian membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjalin komitmen serta lebih skeptis terhadap konsep cinta sejati.

Dalam Islam, cinta bukan hanya perasaan emosional semata, tetapi juga mencakup tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Islam mengajarkan bahwa pernikahan adalah ikatan suci yang harus dipertahankan dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rûm/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.¹²⁷

Konsep cinta dalam Islam menekankan pada *mawaddah* (kasih sayang), *rahmah* (rahmat), dan *sakinah* (ketenangan) dalam hubungan pernikahan. Perceraian dalam Islam diperbolehkan dalam kondisi tertentu, tetapi tetap harus dilakukan dengan cara yang baik tanpa meninggalkan trauma bagi anak-anak. Berdasarkan wawancara, banyak mahasiswa *broken home* merasa bahwa orang tua mereka tidak memperhatikan aspek tanggung jawab dan rahmat dalam hubungan pernikahan, sehingga menyebabkan kekecewaan yang mendalam.

Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa persepsi mahasiswa terhadap cinta dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil mereka. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keluarga dan anak-anak dari perpecahan emosional yang dapat merusak pandangan mereka terhadap cinta dan hubungan pernikahan. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa *broken home* merespon

¹²⁷Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an*, 549.

perceraian orang tua dengan berbagai emosi negatif seperti sedih, kecewa dan kehilangan rasa aman. Dalam teori cinta Sternberg, perceraian berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang intimasi dan komitmen dalam cinta. Sementara itu dalam perspektif Islam, cinta harus didasarkan pada nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab dan kejujuran sehingga dalam kasus ini banyak diabaikan oleh orang tua yang bercerai.

Dengan pemahaman ini, penting bagi para konselor dan pendidik untuk membantu mahasiswa *broken home* dalam mengembangkan pemahaman yang sehat tentang cinta dan hubungan interpersonal. Intervensi berbasis nilai-nilai Islam juga dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membimbing mahasiswa agar mereka dapat membangun hubungan yang lebih sehat di masa depan.

c. *Makna Cinta Mahasiswa Broken Home saat Berdamai dengan Diri Sendiri (Menerima Kenyataan)*

Pada pembahasan ini, peneliti ingin menyampaikan hasil penelitian yang berfokus pada pengalaman mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga *broken home*, khususnya mengenai proses mereka dalam berdamai dengan diri sendiri dan menerima kenyataan akan kondisi keluarga yang mereka hadapi. Cinta, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar perasaan tetapi juga sebagai proses penyembuhan dan penerimaan diri yang mendalam. Dalam pembahasan ini pula, peneliti ingin menggali makna cinta yang berkembang di kalangan mahasiswa yang pernah mengalami disfungsi keluarga serta bagaimana mereka menghadapinya dengan cara yang lebih sehat secara emosional, sehingga peneliti dapat menemukan wawasan yang lebih dalam tentang

hubungan antara pengalaman masa lalu dan kemampuan individu untuk tumbuh dan berkembang dalam menghadapi realitas hidup mereka.

Peneliti menanyakan, kapan informan telah memahami kondisinya setelah orang tua telah lama bercerai:

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Oh kapan terjadi! Ketika mungkin mulai SMA, kelasnya kelas 2 begitulah. 2 SMA. Tapi proses, dari mulai.. mulai disitu sampai selanjut-selanjutnya.”¹²⁸

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Pada saat.. 2000 berapa Papa ku menikah ee.. 2021! Awal 2021, pada saat orang.. Papa saya menikah kembali. Ha! Disitu saya sudah mulai anu sudah.. apa? sudah terima semua, karena kenapa? So tidak ada lagi titik balik untuk.. Mama saya dengan Papa saya. So tidak bisa lagi rujuk atau bagaimana. Aaa! Ya, disitu! Disitu sudah, di tahun itu.. tahun itu. Iya, karena begitu sudah jalannya.”¹²⁹

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

¹²⁸Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

¹²⁹Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 21 Agustus 2024.

“Mungkin setelah saya, banyak belajar di perantauan. Pas SMK, iya kak. Di.. di.. itupun kayak di.. pas mau lulus SMK.. pas mau lulus SMK, sudah mulai.. 16 kayaknya kak, iya.. iya, 16 kak. Disitu baru kayak, oh.. sudah mulai belajar dang, sudah mulai.. ternyata sebenarnya masalahnya seperti ini, dan saya harus, saya harus.. *be postive* gitu ee..”¹³⁰

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Pas.. pas saya masuk kuliah itu, saya sudah kayak.. oh! semenjak saya kerja dang. Umur 20. Kan sudah 2 (dua) tahun saya bekerja ini, iya.”¹³¹

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Keadaan ini? Keadaan ini?.. 3 (tiga) tahun lalu staw, pas baru masuk kuliah. Pas tamat SMA, iya. Sampai kau tau saya tahap yang kayak, berdoa terus dorang rujuk toh. Tapi, saya sudah capek begitu ee.. tapi, kayak berusaha kembali lagi.. saya mulai lagi berdoa begitu. Saya begini toh, "ish! ya Allah, belum ada Kau kabul-kabulkan" tapi, saya sudah capek toh.. tapi, berdoa ulang lagi. Kayak.. tahun kemarin toh, kayak ada tanda-tanda begitu ee.. saya bilang, "ish! ya Allah, mudah-mudahan bulan puasa ini dorang bisa rujuk leh" tapi.. belum Allah ijabah lagi.. huhuhu (menangis), tapi sudahlah mau di apa.”¹³²

Peneliti juga menanyakan, bagaimana informan memaknai cinta disaat berdamai dengan dirinya sendiri (menerima kenyataan):

¹³⁰Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹³¹Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹³²Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Oh, ternyata kecocokan itu juga penting. Tapi, ada juga namanya kompromi.”¹³³

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Cinta itu lebih ke sabar yah.. sabar. Mau bagaimana lagi? Itu sudah jalannya. Jadi, mo kita mo marah, mo kita bagaimana tetap itu sudah jalannya, tidak bisa lagi kita ubah. Jadi, sabar saja.. itu saja, sabar saja. Mau melawan bagaimana, itu sudah jodohnya mereka sudah, untuk menikah.”¹³⁴

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Saya maknai cinta sekarang ini, lebih ke.. apa yah?.. cinta ini.. saya banyak belajar kan kak juga, semenjak saya kuliah ini, saya banyak belajar kalo cinta itu lebih ke.. apa yah?.. dengan pasangan yah, lebih sabar mungkin, lebih.. tapi lebih ke ini sih kak, saya.. saya cinta dengan orang lain, saya.. cinta itu lebih ke apa yah? Saya itu lebih begini kak.. saya cinta ke dia, saya maksudnya.. saya mau dengan orang lain, tapi saya serahkan semua ke Allah. Semacam.. ikhlas juga, tapi saya tidak mau terjadi, gimana yah?.. saya maknai cinta sekarang ini, saya lebih.. ee.. apa yah? Lebih saling menerima, saling menjaga gitu ee.. cinta itu apa yah? Yah.. cinta tentunya saling mengasihi,

¹³³Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

¹³⁴Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 21 Agustus 2024.

cinta memberikan banyak rasa. Cinta banyak rasa.. cinta banyak rasa, karena dengan cinta kita banyak.. iya, itu. Iye.. tinggal kita saja yang menerima.”¹³⁵

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Saat ini, saya memaknai cinta itu.. seperti.. hahaha.. apa saya tidak tau kak? hahaha.. lebih ke banyak uang saja, supaya tidak merepotkan orang, gitu. Oh, kakak didefinisikan saja. Materi.. cinta itu materi, realistis.”¹³⁶

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Maknai cinta.. bagaimana ee?.. ternyata cinta itu.. ternyata cinta itu apa? tidak tau saya. Setelah melewati fase-fase itu, ternyata cinta itu, iya.. ikhlas. Iya betul-betul.. cinta itu mengikhlaskan.”¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara, para mahasiswa *broken home* mengalami tahapan yang berbeda dalam menerima kenyataan perceraian orang tua mereka. Sebagian besar mulai memahami kondisi mereka ketika menginjak usia remaja, terutama saat memasuki SMA atau perguruan tinggi. Faktor kedewasaan dan pengalaman hidup berperan dalam membantu mereka mengelola emosi dan berdamai dengan keadaan.

¹³⁵Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹³⁶Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹³⁷Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

Sebagai contoh, informan B menyatakan bahwa ia mulai memahami kondisi perceraian orang tuanya saat kelas 2 SMA. Sementara itu, informan A mulai menerima sepenuhnya saat ayahnya menikah lagi di tahun 2021. Informan P mengalami proses panjang dalam menerima keadaan, terutama karena kedekatannya dengan ayahnya, yang menjadikan penerimaan lebih sulit baginya. Sedangkan informan Z dan J lebih menyoroti peran faktor eksternal dalam kesulitan penerimaan, seperti peran ibu tiri dalam kehidupan mereka.

Menariknya, makna cinta bagi mereka berkembang menjadi sesuatu yang lebih dewasa dan kompleks. Beberapa makna cinta yang muncul dari wawancara ini adalah:

- 1) Penerimaan dan keikhlasan (Informan P dan J)
- 2) Kesabaran dalam menghadapi kenyataan hidup (Informan A dan P)
- 3) Kompromi dalam hubungan (Informan B)
- 4) Faktor realistis dalam cinta, terutama aspek finansial (Informan Z)

Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman perceraian orang tua mempengaruhi cara mereka melihat cinta secara lebih rasional dan bijaksana.

Robert J. Sternberg dalam teori *Triangular Theory of Love* mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga komponen utama yaitu *intimacy* (kedekatan-rasa), *passion* (gairah) dan *commitment* (komitmen). Jika dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa *broken home*, maka dalam hal ini informan lebih menitikberatkan pada aspek *intimacy* (kedekatan-rasa) dan *commitment* (komitmen) tetapi

cenderung memiliki ketakutan terhadap *passion* (gairah) dalam cinta karena trauma masa lalu.

1) *Intimacy* (kedekatan-rasa)

Informan P dan J menunjukkan bagaimana kedekatan emosional dengan orang tua mereka membuat mereka lebih sulit menerima perceraian. Namun, seiring waktu mereka membangun kembali keintiman dalam hubungan mereka dengan orang tua.

2) *Passion* (gairah)

Informan Z menunjukkan pemaknaan cinta lebih pada hal yang realistis sebagaimana pernah dialami oleh informan pasca perceraian orang tua yang merasakan kesulitan dalam perekonomian sehingga tergambar bahwa cinta dapat diraih dengan keterpenuhan finansial.

3) *Commitment* (komitmen)

Informan B dan A menyadari bahwa dalam hubungan, kompromi dan kesabaran sangat penting. Mereka belajar bahwa hubungan yang langgeng tidak hanya bergantung pada kecocokan, tetapi juga komitmen untuk tetap bersama meski ada tantangan.

Dalam Islam, cinta memiliki konsep yang lebih luas dan komprehensif, mencakup *mawaddah* (kasih sayang), *rahmah* (rahmat) dan *sakinah* (ketenangan) sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ar-Rûm/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.¹³⁸

1) *Mawaddah* (kasih sayang)

Mahasiswa yang berasal dari *broken home* menyadari bahwa kasih sayang tidak hanya didasarkan pada hubungan romantis, tetapi juga pada penerimaan dan pengampunan dalam keluarga. Informan A misalnya, menemukan bahwa berdamai dengan ibunya adalah langkah pertama untuk menerima realitas hidupnya.

2) *Rahmah* (rahmat)

Mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua, belajar untuk memahami bahwa perceraian meskipun menyakitkan, bisa menjadi jalan terbaik untuk menghindari konflik yang lebih besar. Ini sejalan dengan prinsip rahmah dalam Islam, yaitu menempatkan kebijaksanaan di atas emosi semata.

3) *Sakinah* (ketenangan)

Beberapa informan seperti Informan J menyatakan bahwa mereka menerima takdir dan menemukan ketenangan dengan ikhlas menjalani hidup. Ini menunjukkan bahwa mereka telah

¹³⁸Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an*, 549.

berusaha mencapai *sakinah* dalam diri mereka meskipun mengalami ketidakstabilan keluarga.

Dari wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa *broken home* memiliki perjalanan emosional yang panjang dalam menerima perceraian orang tua mereka. Penerimaan ini tidak terjadi secara instan tetapi melalui tahapan emosional yang kompleks termasuk kemarahan, kesedihan, penerimaan hingga menemukan makna baru dalam cinta dan kehidupan.

Jika dikaitkan dengan teori cinta Sternberg, informan lebih menekankan aspek *intimacy* (kedekatan-rasa) dan *commitment* (komitmen) dibandingkan *passion* (gairah). Sedangkan dalam konsep Islam, mereka mulai memahami bahwa cinta bukan hanya soal perasaan, tetapi juga soal kesabaran, penerimaan dan keseimbangan antara *mawaddah*, *rahmah* dan *sakinah*. Dari pengalaman informan, dapat dilihat bahwa proses berdamai dengan diri sendiri dan menerima realitas adalah langkah penting untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan mereka.

d. *Makna Cinta Mahasiswa Broken Home dalam Memilih Pasangan Hidup*

Cinta merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses memilih pasangan hidup. Bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, pengalaman hidup yang penuh dinamika sering kali membentuk cara pandang dan pemaknaan mereka terhadap cinta. Latar belakang keluarga yang tidak utuh dapat memberikan tantangan emosional dan psikologis, namun

juga membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman cinta yang unik dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengeksplorasi makna cinta bagi mahasiswa dengan latar belakang *broken home*, khususnya dalam proses mereka menentukan pilihan pasangan hidup. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman masa lalu memengaruhi keputusan mereka di masa depan, serta memberikan wawasan baru tentang hubungan antara pengalaman keluarga dan konsep cinta.

Peneliti menanyakan, siapa figur yang disukai:

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ee.. mungkin anu saja, spontan saja. Tapi perempuan ya. Laudya Chyntia Bella.”¹³⁹

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Hahaha.. siapa ee..? kalau artis tidak ada sih. Yang.. yang kagumi saja, Oh! Anu itu ee.. sepupu saya sendiri, hahaha.. iyo! Dari keluarganya Papa ku sih.”¹⁴⁰

¹³⁹Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

¹⁴⁰Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 21 Agustus 2024.

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Yang pantas jadi pasangan? Yah.. karena sudah mau menikah, saya punya calon suami. Yah, tentunya figurnya calon suamiku kak. Iya, iya.. saya tidak tau yah kak, cuma.. tidak tau ya kak, saya takutnya lebay.. hahaha.. saya rasa kayak tidak ada yang ke seperti dia hahaha.. oh iya, Papa ku kak! Dia, dia, dia, dia.. apa ee? Karena pemikiran seperti bapak-bapak, mungkin seperti Papa ku deh, karena sabar, dia orangnya sabar kak, dia sabar, pekerja keras. Papa ku tidak terlalu pekerja keras sih tapi yah.. miriplah. Dia itu sabar, terus penyayang, sama kayak Papa ku, Papa ku penyayang sekali, ba kasih manja, iya sih.. Papa ku sekali kak. Iya sih, suka ba kasih nasehat.. Papa ku sekali, iya.”¹⁴¹

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Siapa ee?.. *role model*, oh! bisa artis.. anu.. Ustadz Dzikri, siapa namanya itu?.. tidak, bercanda hahaha.. ambil sifat dari Papa, ada sedikit. Eh.. iye. Sifat royalnya, waktu masih saat masih ada uangnya, hehe.. tidak pelit sebenarnya, dia cuma kalo tidak ada uangnya, dia bilang betul-betul tidak ada, gitu ee.. dia, iya.. dia kalo ada uangnya yah, royal.”¹⁴²

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

¹⁴¹Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹⁴²Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

“Siapa ee?.. tunggu saya cari dulu, siapa ee? Siapa ee? Hahaha.. siapa ee? ish! saya tidak ada.. saya kali ganteng ada, hahaha.. kalo ganteng saya ada, hahaha.. iya siapa ee? siapa! tidak ada.. ada sih kak.. kalo ba sayang anak, saya mau kayak Papa ku. Tapi, kalo untuk ke pasangan saya tidak mau kayak Papa ku.”¹⁴³

Peneliti juga menanyakan, bagaimanakah kriteria yang diinginkan informan untuk menjadi pasangan hidup:

Informan B (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Aa! Kriteria yah.. Kalo dikaitkan dengan sosok Ibu tadi, yah.. Ee.. ambil yang baiknya. Kayak misalnya ee.. walaupun dengan Ibu sendiri tetap ada juga kayak sifat yang kita kurang anu dang.. kita kurang suka, ya.. jadi, kita pilih yang mana yang menurut kita suka, kira-kira ada di dia atau tidak, tapi tidak juga harus 100% dengan Ibu. Nah itu dia! Kembali lagi ke kompromi. Kalo Ibu saya kan dia orangnya ee.. tenang gitu kan. Sedangkan ini ee.. pacar saya ini dia panikan haha. Jadi beda, bertolak belakang.”¹⁴⁴

Informan A (usia 22 Tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ee.. Kalau untuk kriteria sih.. Yah, pasti kita mungkin, pastinya kita kan belajar dari orang tua toh, kita melihat dari orang tua dulu, pasti otomatis kita melihat dari Ibu kita sendiri, Mama kita sendiri. Pasti yang pertama kriterianya itu, pasti sabar. Sabar dari segala cobaan, dari segala cobaan apapu dari dalam rumah tangga itu, dia sabar.. dia bertahan, jadi dia.. pokoknya apapun itu, dia sabar. Itu yang paling saya suka sekali kriterianya itu, dia.. dia beribadah, beribadah 5 (lima) waktu, itu yang paling

¹⁴³Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

¹⁴⁴Informan B sebagai mahasiswa KPI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 20 Agustus 2024.

saya suka sekali. Iya itu! Kalau ada masalah selesaikan, jangan ada pihak orang ketiga. Iya, maksudnya.. kita kan yang punya rumah tangga sendiri, seharusnya kita mencari solusi untuk.. mencari solusi kepada orang lain, kita harus selesaikan! Sedangkan anak tidak boleh campur tangan sebenarnya kalo urusan rumah tangga begitu. Jadi, suami dengan istri yang berhak menyelesaikan itu. Jadi, begitu. Kalo pacar ada yang dia ikuti sifat dari Mama ku. Ya, ada. Pasti kita mencoba dulu cara pertama yaitu kita selesaikan pada saat itu toh, kalo memang tidak ada jalan keluarnya, kita maksudnya.. kita cari jalan keluar masing-masing saja dulu. Kayak maksudnya kita.. kita jeda dulu ini, karena kalo memang.. karena, karena laki-laki dengan perempuan ini, beda cara menyelesaikan masalahnya toh. Kalo laki-laki itu, kalo dia menyelesaikan cara masalahnya, jangan ko tanyakan terus dia.. biarkan, kasihkan dia waktu untuk keluar. Karena dia juga butuh waktu berpikir. Kadang, kadang dia tidak.. kadang dia tidak berfikir disitu, sering saya jelaskan.. sering saya kasih ingatkan dia, kalo laki-laki itu, kalo ada masalah dengan.. dengan kamu, maksudnya.. kasih kesempatan lah dulu dia untuk berfikir. Jangan kamu jojo terus dia untuk selesaikan hari itu, karena belum tentu dia bisa selesaikan hari itu. Iya pasti marah, karena.. karena memang anu, lalai dengan waktu kalo saya. Kalo sudah tidak baku chat, ya.. tidak baku chat! Satu umur, tahun yang sama, cuma beda bulan, saya yang duluan.. beda satu bulan saja. Saya kakak, dia ade. Saya September, dia.. November dia. Beda 1 (satu) bulan. Iya, kadang dia mau terima, kadang tidak. Kalo untuk istri, *stuck* disini saja dulu, karena belum ketemu juga kriteria yang tepat. Tapi kalo memang dia.. kalo memang dia lepas, maksudnya.. kalo memang dia cari pengganti lebih dari saya ya.. sudah. Pasti kalo tetap jodoh, pasti akan tetap bersama. Kalo memang bukan jodoh, sekuat apapun kita.. kita bertahan, kalo memang bukan jodoh, pasti akan lepas juga kan. Intinya satu kriteria di Mama, ada di dia, yah.. dia sabar dan rajin ibadah.”¹⁴⁵

Informan P (usia 21 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Iya, kriterianya.. tentunya, iya.. itu sih kak, pertemanannya bagus kak.. pertemanannya bagus, orangnya penyayang, bertanggung jawab, pekerja keras, ee.. dan ee.. ini kak juga.. masuk dalam ee.. ee.. sifatnya dia, sama kriteriaku itu, ee.. apa namanya?.. saya lebih suka orang kampung. Kenapa? Karena di Kota terlalu sensitif hal-hal ini nya.. jadi saya lebih suka.. baru

¹⁴⁵ Informan A sebagai mahasiswa BKI, wawancara oleh peneliti di kediaman rumah informan, 21 Agustus 2024.

saya suka perkampungan toh kak, saya suka.. kita, kita punya kebun, saya suka itu, gitu. Iya, saya suka yang tradisional.”¹⁴⁶

Informan Z (usia 22 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Yang pertama, Kim Jong Un.. eh bukan! Hahaha.. Kim Jong Un.. itu toh, presiden Korea itu toh, hahaha.. yah.. lebih tepatnya ganteng, kaya, tidak juga ganteng sih, maksudnya.. standarlah, enak dilihat begitu ee.. tidak, tidak bikin anu.. muak hahaha. Ee.. tidak juga terlalu kaya sih, yang penting cukup ba kasih uang panai hahaha.. itu sih, apalagi? Saya iya.. saya tidak mau ba temani orang itu dari nol. Menjengkelkan, itu menjengkelkan sekali hehe..”¹⁴⁷

Informan J (usia 24 tahun) mahasiswa *broken home* Jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ganteng ee.. ganteng, hahaha.. Agamanya 100%, lemah lembut.. saya serius ini ee! lemah lembut, kalo.. hahaha.. kalo.. lemah lembut, kalo dia marah, tidak kasar. Tidak suka marah-marah. Trauma dengan Papa ku sih tidak.. tidak! karena saya tidak suka gitu.. di anu.. di kayak dibentak, apa?.. tapi, kalo trauma tidak. Memang tidak mau saja. Jangan, pelit! Itu utama. Hahaha..”¹⁴⁸

Mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* cenderung memiliki pandangan yang unik dan kadang lebih kompleks dalam memaknai cinta, terutama ketika memilih pasangan hidup.

¹⁴⁶Informan P sebagai mahasiswa PMI, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹⁴⁷Informan Z sebagai mahasiswa IPII, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 27 Agustus 2024.

¹⁴⁸Informan J sebagai mahasiswa IAT, wawancara oleh peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 29 Agustus 2024.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat terlihat bahwa pengalaman masa lalu mereka, terutama yang berkaitan dengan dinamika keluarga yang tidak utuh, mempengaruhi cara mereka melihat dan memaknai cinta dalam konteks hubungan percintaan.

1) Informan B

Informan B mengungkapkan bahwa dia lebih memilih mengambil hal-hal baik dari figur ibunya dalam memilih pasangan hidup. Meskipun sifat pasangan yang dia inginkan tidak harus 100% sama dengan ibunya, ia mengutamakan adanya kompromi dalam hubungan. Dari sini, terlihat bahwa informan B cenderung mencari stabilitas dan kenyamanan dalam hubungan, yang mungkin merupakan respons terhadap ketidakstabilan atau dinamika yang dialami dalam keluarganya. Ia mencari seseorang yang mampu menerima perbedaan dan bersedia berkompromi, sebuah sifat yang mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam hubungan.

2) Informan A

Informan A mengutamakan kesabaran, kedisiplinan dalam beribadah dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa melibatkan pihak ketiga dalam hubungan. Ini mencerminkan pencarian akan ketenangan dan kedamaian dalam hubungan, yang mungkin merupakan reaksi terhadap konflik atau ketegangan yang dialami dalam keluarga yang tidak utuh. Informan A juga menekankan bahwa soal jodoh adalah takdir dan mereka percaya bahwa pasangan yang tepat akan datang jika sudah waktunya,

mengindikasikan kepercayaan pada kehendak Tuhan dan penerimaan terhadap ketidakpastian hidup.

3) Informan P

Informan P menunjukkan bahwa ia memaknai cinta sejati dengan menemukan seseorang yang memiliki karakter dan prinsip yang serupa dengan ayahnya, terutama dalam hal kesabaran dan kasih sayang. Mengingat latar belakang keluarga *broken home*, dimana pengaruh ayah mungkin terkesan kurang stabil, informan P lebih memilih untuk menemukan seseorang yang dapat memberikan rasa aman, bertanggung jawab serta memiliki visi dan misi yang sejalan. Hal ini mencerminkan pencarian akan kestabilan emosional dan komitmen dalam hubungan, sesuatu yang mungkin kurang ia rasakan dalam pengalaman keluarganya.

4) Informan Z

Informan Z lebih menekankan pada kriteria fisik dan finansial dalam memilih pasangan hidup. Sifat materialistik ini bisa jadi merupakan reaksi terhadap masa lalu keluarga yang mengalami masalah finansial dan emosional, dimana ia merasa bahwa memiliki pasangan yang stabil secara finansial akan memberikan rasa aman. Pengaruh dari ayah yang tidak mampu memberikan kesejahteraan mungkin mendorongnya untuk mencari pasangan yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

5) Informan J

Informan J mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki perasaan suka pada siapa pun saat ini dan menekankan pentingnya sikap lembut, tidak kasar dan tidak pelit pada pasangan. Meskipun ia mengatakan bahwa sosok penyayang ayahnya terhadap anak-anak adalah sifat yang disukai oleh informan J, namun ketidaksukaan terhadap karakter ayahnya yang kasar terhadap ibunya menunjukkan bahwa ia berusaha mencari pasangan untuk tidak mengulang pola yang sama dengan pengalaman pahitnya dalam keluarga.

Kembali dalam teori cinta Sternberg, peneliti akan mengidentifikasi tiga komponen utama dalam teori cinta tersebut yakni *intimacy* (kedekatan-rasa), *commitment* (komitmen) dan *passion* (gairah). Berdasarkan wawancara di atas, dapat diamati bahwa bagaimana para informan tersebut memaknai cinta dalam konteks ketiga komponen ini:

1) *Intimacy* (kedekatan-rasa)

Beberapa informan seperti informan B dan P, mencari pasangan yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman dalam hubungan. Mereka menunjukkan kedekatan emosional sebagai elemen yang penting yaitu adanya saling pengertian, sabar dan kemampuan berkompromi dalam hubungan.

2) *Commitment* (komitmen)

Di sisi lain, Informan A dan P menekankan pada aspek komitmen yang melibatkan kesabaran, ketenangan dan

kemampuan mengatasi masalah dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka, komitmen lebih menonjol dalam menjaga kelangsungan hubungan jangka panjang, meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal-hal yang lebih spesifik (seperti agama atau perilaku).

3) *Passion* (gairah)

Adapun informan Z dan J yang lebih mengutamakan kriteria fisik, menunjukkan bahwa gairah atau daya tarik fisik adalah salah satu hal yang penting dalam memilih pasangan. Meskipun mereka mengakui pentingnya kriteria fisik, namun komponen gairah ini tidak sepenuhnya dominan dibandingkan dengan aspek finansial.

Islam mengajarkan bahwa cinta dalam konteks hubungan pernikahan sangat menekankan pada kesetiaan, kasih sayang dan keadilan, yang tercermin dalam konsep *mawaddah* dan *rahmah* di dalam Surah Ar-Rum ayat 21. Cinta dalam Islam tidak hanya berdasarkan pada rasa suka, tetapi juga melibatkan komitmen, kasih sayang yang mendalam serta saling menghormati. Beberapa elemen yang disoroti dalam wawancara seperti kesabaran, tanggung jawab dan kebaikan dalam beribadah, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong pasangan hidup untuk saling mendukung dalam kebaikan dan menghindari perbuatan yang dapat merusak hubungan. Selain itu, sikap kompromi dan pengertian, seperti yang dijelaskan oleh informan B dan A, juga mencerminkan prinsip penting dalam Islam bahwa

pasangan hidup harus saling mendukung dan memahami serta menghargai perbedaan satu sama lain.

Mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* cenderung memaknai cinta dalam konteks yang lebih mendalam dan kompleks. Mereka mencari pasangan hidup yang dapat memberikan stabilitas emosional, kesabaran dan kemampuan untuk mengatasi masalah bersama. Berbagai pandangan yang muncul, mulai dari mencari sosok yang mirip dengan orang tua hingga menekankan aspek finansial dan fisik, menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu mereka sangat memengaruhi cara pandang mereka terhadap cinta. Perspektif ini juga sejalan dengan teori cinta Sternberg dan ajaran cinta dalam Islam, yang menekankan pada kedekatan emosional, komitmen dan kasih sayang dalam hubungan jangka panjang.

Dengan demikian mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki pandangan yang lebih realistis dan hati-hati dalam memilih pasangan hidup. Mereka mencari seseorang yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan stabil, serta memiliki sifat-sifat yang mendukung keharmonisan dan menghindari konflik. Pengalaman masa lalu mereka, baik itu ketidakpastian atau ketegangan dalam keluarga, membentuk kriteria pasangan yang mereka inginkan. Kedua teori, baik dari Sternberg maupun ajaran Islam, dapat menjelaskan kecenderungan mereka untuk mencari hubungan yang lebih seimbang antara intimasi, gairah, dan komitmen, serta mengedepankan nilai kasih sayang, saling memahami, dan kerja sama dalam membangun kehidupan bersama.

Tabel 4.2
Tabulasi Data

No.	Aspek pada <i>Triangular Theory of Love</i> (menurut Robert J. Sternberg)	Indikator	Informan					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1.	<i>Intimacy</i> (kedekatan-rasa)	Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai	√	√	√	√	√	Dari 5 informan, semua informan memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai
		Mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai	√	√	√	√	√	Dari 5 informan, semua informan mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai
		Menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi	X	X	√	X	X	Dari 5 informan, 1 informan menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi
		Mampu bergantung pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan	√	√	√	X	X	Dari 5 informan, 3 informan mampu bergantung pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan
		Memiliki pemahaman yang saling	√	X	√	X	X	Dari 5 informan, 2 informan memiliki

		menguntungkan dengan pasangannya						pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya
		Saling berbagi hak milik dengan orang yang dicintai	√	√	√	X	X	Dari 5 informan, 3 informan saling berbagi hak milik dengan orang yang dicintai
		Menerima dukungan emosi dari pasangannya	√	X	√	X	X	Dari 5 informan, 2 informan menerima dukungan emosi dari pasangannya
		Memberikan dukungan emosi pada orang yang dicintainya	√	√	√	X	X	Dari 5 informan, 3 informan memberikan dukungan emosi pada orang yang dicintainya
		Berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya	√	√	√	X	X	Dari 5 informan, 3 informan berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya
		Menghargai orang yang dicintai	√	√	√	√	√	Dari 5 informan, semua informan menghargai orang yang dicintai
2.	<i>Passion</i> (gairah)	Ketertarikan fisik terhadap pasangannya	X	X	X	√	√	Dari 5 informan, 2 informan memiliki ketertarikan

								fisik terhadap pasangannya
		Keinginan untuk selalu bertemu dan menikmati suasana romantis, kebutuhan diperhatikan dan dimanja	X	√	√	X	√	Dari 5 informan, 3 informan memiliki keinginan untuk selalu bertemu dan menikmati suasana romantis, kebutuhan diperhatikan dan dimanja
		Selalu memikirkan perasaan orang yang dicintai dan rela berkorban untuk pasangannya	√	√	√	X	X	Dari 5 informan, 3 informan selalu memikirkan perasaan orang yang dicintai dan rela berkorban untuk pasangannya
3.	<i>Commitment</i> (komitmen)	Keputusan untuk mencintai seseorang (aspek jangka pendek)	√	√	√	√	√	Dari 5 informan, semua informan memilih keputusan untuk mencintai seseorang (aspek jangka pendek)
		Suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir (aspek jangka panjang)	√	√	√	X	X	Dari 5 informan, 3 informan memiliki suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir (aspek jangka panjang)

Sumber data: hasil olah data penelitian

Berdasarkan tabulasi data di atas agar memperoleh pemahaman lebih menyeluruh, maka peneliti dapat menjabarkan penjelasan sebagai berikut:

Hasil tabulasi data terhadap 5 (lima) informan di atas, bahwa aspek *intimacy* (kedekatan-rasa) dalam hubungan yang informan jalani bersama orang tuanya tergolong kuat, meskipun intensitasnya bervariasi pada tiap individu. Seluruh informan menunjukkan keinginan yang sama untuk meningkatkan kebersamaan dengan orang tua yang dicintai dan merasa bahagia. Informan menghargai keberadaan orang tua. Salah 1 (satu) informan bahkan menempatkan orang tuanya dalam posisi penghargaan yang sangat tinggi. Selain itu, sebagian besar informan mampu membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang intens, saling berbagi kebahagiaan serta dapat saling memberi dukungan. Sedangkan 3 (tiga) dari 5 (lima) informan, merasa dapat mengandalkan orang tua saat dibutuhkan, dan 2 (dua) di antaranya merasakan perasaan saling menguntungkan dalam hubungan antara anak dan orang tua. Temuan ini, menunjukkan bahwa aspek *intimacy* (kedekatan-rasa) yang mencakup kedekatan emosional, rasa saling memiliki, kepercayaan dan penghargaan, hadir dalam hubungan para informan dengan orang tuanya, meskipun dalam tingkatan dan bentuk yang berbeda-beda.

Hasil tabulasi data pada aspek *passion* (gairah) menunjukkan bahwa dalam hubungan untuk memaknai cinta hadir dalam beragam bentuk pada sebagian besar informan. Dari 5 (lima) informan, 2 (dua) di antaranya secara eksplisit menunjukkan ketertarikan fisik terhadap pasangan atau calon pasangannya di masa akan datang, yang merupakan salah satu indikator utama dari gairah romantis. 3 (tiga) informan di antaranya menyatakan adanya dorongan emosional yang kuat untuk terus bersama pasangan, menikmati momen-momen romantis serta kebutuhan untuk diperhatikan dan dimanja

sehingga mencerminkan intensitas keterikatan afektif dalam hubungan. Selain itu, 3 (tiga) informan lainnya juga menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap perasaan pasangannya dan kesiapan untuk rela berkorban, hal ini menandakan adanya keterlibatan emosional yang intens dan mendalam. Secara menyeluruh, aspek *passion* (gairah) dalam hubungan para informan tampak hadir melalui ketertarikan fisik, keterikatan emosional dan dorongan untuk mempertahankan kedekatan dengan pasangan.

Hasil tabulasi data pada aspek *commitment* (komitmen) terhadap 5 (lima) informan menyatakan bahwa, seluruh informan menunjukkan adanya komitmen dalam bentuk keputusan jangka pendek, yakni memilih untuk mencintai seseorang sebagai langkah awal dalam hubungan. Hal ini mencerminkan adanya niat sadar dan kehendak personal dalam menjalin hubungan emosional. 3 (tiga) dari 5 (lima) informan di antaranya juga mengungkapkan komitmen dalam jangka panjang, yaitu adanya ketetapan hati untuk bertahan bersama seseorang hingga akhir. Temuan ini, menunjukkan bahwa aspek *commitment* (komitmen) dalam hubungan tidak hanya terbatas pada perasaan sesaat, namun juga mencakup kesiapan untuk selalu bersama dalam berbagai kondisi sehingga menandakan adanya perasaan mendalam dan kestabilan pada relasi interpersonal.

C. Pembahasan

Cinta merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki makna beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan kondisi individu. Bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, cinta kerap kali menjadi konsep yang kompleks dan penuh dinamika emosional. Pengalaman masa lalu mereka, terutama yang berkaitan

dengan perceraian orang tua, sering kali membentuk cara pandang yang berbeda terhadap cinta. Dalam konteks ini, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana 5 (lima) mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dengan latar belakang keluarga *broken home* memaknai cinta, baik dalam hubungan interpersonal maupun sebagai nilai yang memengaruhi kualitas kehidupan mereka secara keseluruhan.

Teori cinta Sternberg, yang memandang cinta sebagai kombinasi dari tiga komponen utama *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah) dan *commitment* (komitmen) menjadi kerangka penting dalam menganalisis fenomena ini. Dalam Islam sendiri, cinta dipandang sebagai anugerah dari Allah Swt. yang harus dikelola dengan nilai-nilai kesucian, kasih sayang (*rahmah*) dan komitmen dalam bingkai tanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman cinta dalam diri mahasiswa *broken home* dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara pengalaman empiris dan nilai spiritual yang diyakini.

Perceraian orang tua sering kali menjadi peristiwa emosional yang paling membekas dalam kehidupan seorang anak. Mahasiswa yang mengalami hal ini cenderung menghadapi dampak psikologis yang signifikan, yang memengaruhi cara mereka memahami cinta, hubungan interpersonal dan makna komitmen dalam kehidupan dewasa. Berbeda dengan mahasiswa yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, mereka kerap kali memiliki persepsi yang lebih kompleks dan kadang pesimistis terhadap makna cinta sejati.

Dalam perspektif teori cinta Sternberg, bisa jadi mereka memiliki ketimpangan dalam komponen cinta: misalnya, mereka mampu merasakan gairah (*passion*) dan keintiman (*intimacy*), tetapi mengalami hambatan dalam membangun komitmen (*commitment*) karena trauma masa lalu. Dalam Islam,

komitmen dalam cinta di pandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ibadah. Oleh karena itu, mahasiswa yang terdampak perceraian orang tua perlu mendapatkan pembinaan spiritual dan emosional agar mampu menyeimbangkan ketiga aspek cinta dalam kerangka yang Islami.

Banyak mahasiswa *broken home* yang cenderung bersikap skeptis terhadap cinta. Pengalaman menyaksikan hubungan orang tua yang kandas membuat mereka melihat cinta sebagai sesuatu yang rapuh dan tidak stabil. Dalam banyak kasus, hal ini melahirkan ketidakpercayaan terhadap pasangan, ketakutan terhadap komitmen dan kesulitan membangun hubungan emosional yang mendalam.

Jika dilihat melalui lensa teori cinta Sternberg, kecenderungan ini mengarah pada hubungan yang mungkin hanya kuat dalam satu aspek, seperti *intimacy* tanpa *commitment* atau bahkan hubungan yang terputus dari semua aspek cinta yang sehat. Dalam perspektif Islam, cinta tidak boleh dibangun hanya atas dasar nafsu (*syahwat*) atau keintiman sesaat, tetapi harus dikuatkan dengan nilai *rahmah* (kasih sayang), *mawaddah* (cinta mendalam), dan *tsiqah* (kepercayaan), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21.

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga harmonis umumnya memiliki pandangan yang lebih positif terhadap cinta. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang menyediakan teladan hubungan yang sehat, penuh kasih sayang, komunikasi terbuka dan komitmen jangka panjang. Hal ini memberikan mereka dasar psikologis yang kuat dalam membangun relasi yang stabil dan konstruktif.

Dalam konteks teori cinta Sternberg, mahasiswa ini cenderung mampu membentuk cinta yang lengkap (*consummate love*) karena keseimbangan antara *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Dalam pandangan Islam, kondisi ini

mendekati cita-cita *keluarga sakinah*, di mana cinta menjadi alat untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang di ridhai Allah.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa *broken home* memiliki pandangan negatif terhadap cinta. Sebagian dari mereka justru mampu mengolah pengalaman pahit menjadi pelajaran berharga. Mereka menyadari pentingnya komunikasi, empati dan kesungguhan dalam membangun hubungan yang sehat. Dengan demikian, mereka berupaya untuk tidak mengulang pola yang sama dalam hubungan mereka sendiri.

Transformasi ini menunjukkan potensi untuk mengembangkan cinta yang lebih matang. Dalam teori cinta Sternberg, hal ini bisa bermuara pada tumbuhnya komitmen yang lahir dari kesadaran, bukan sekadar emosi. Dari sudut pandang Islam, pengalaman tersebut menjadi jalan menuju kedewasaan spiritual, sebagaimana dalam konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang mendorong manusia untuk belajar dari cobaan dan mendekat kepada Allah melalui proses introspeksi dan perbaikan diri.

Pada akhirnya, makna cinta bagi mahasiswa *broken home* sangat bergantung pada cara mereka memaknai dan memproses pengalaman masa lalu. Dukungan emosional dari lingkungan sekitar, baik teman, keluarga maupun konselor dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi cinta yang sehat dan seimbang. Meski mahasiswa dari keluarga harmonis memiliki keuntungan emosional tertentu, mahasiswa *broken home* juga memiliki potensi untuk membentuk pandangan cinta yang bijaksana apabila mampu melewati proses penyembuhan secara psikologis dan spiritual.

Integrasi antara teori cinta Sternberg dan nilai-nilai Islam memperlihatkan bahwa cinta bukan hanya tentang emosi, tetapi juga tentang tanggung jawab dan keberanian untuk membangun hubungan yang bermakna.

Dalam Islam, cinta sejati adalah cinta yang membawa pada kebaikan, kedewasaan dan mendekatkan kepada Allah Swt.

Makna cinta bagi mahasiswa dari keluarga *broken home* merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman emosional masa lalu dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Meskipun perceraian orang tua dapat meninggalkan luka psikologis yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap cinta, dengan dukungan emosional serta pemahaman yang tepat dan baik melalui kerangka teori cinta Sternberg maupun nilai-nilai Islam, mereka tetap memiliki potensi untuk membentuk persepsi cinta yang sehat, dewasa, dan bertanggung jawab. Cinta sejati dalam hal ini, bukan hanya persoalan perasaan, tetapi juga merupakan proses spiritual yang menuntut komitmen, kedewasaan dan keikhlasan dalam membangun hubungan yang bermakna serta diridhai oleh Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 (lima) mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dapat disimpulkan bahwa makna cinta bagi mereka mengalami perubahan signifikan setelah perceraian orang tua. Sebelum perceraian, cinta dipahami sebagai kebersamaan, rasa aman, dan perhatian dalam keluarga, sementara setelah perceraian, makna cinta menjadi lebih kompleks, mencakup perasaan kehilangan, kekecewaan, dan perubahan pandangan terhadap komitmen. Teori Cinta Triangular dari Sternberg mengungkapkan bahwa sebelum perceraian, komponen kedekatan emosional (*intimacy*) sangat kuat, namun setelah perceraian, komponen gairah (*passion*) berkurang dan komitmen (*commitment*) menjadi lebih terfokus pada pengorbanan dan penerimaan. Dari perspektif Islam, cinta dalam keluarga mencakup kasih sayang, ketulusan, dan tanggung jawab, yang mencerminkan pengorbanan, kesabaran dan penerimaan terhadap kenyataan. Pengalaman masa lalu ini memengaruhi cara pandang mereka dalam memilih pasangan hidup yang lebih berhati-hati dan mengutamakan kedekatan emosional, komitmen jangka panjang serta saling pengertian.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar para mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* diberikan ruang untuk mendiskusikan dan memproses pengalaman emosional mereka secara lebih mendalam, baik melalui bimbingan psikologis maupun kelompok dukungan. Hal ini dapat membantu mereka dalam memahami perubahan pandangan mereka terhadap cinta dan hubungan, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam membangun

hubungan yang sehat dan harmonis di masa depan. Selain itu, pendidikan tentang kecerdasan emosional dan pemahaman tentang komitmen jangka panjang dalam hubungan keluarga sebaiknya diberikan sejak dini untuk membantu individu mengelola ekspektasi dan menghadapi tantangan dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, R. "Pengertian *Broken Home*, Penyebab, Dampak & Cara Mengatasinya," *Gramedia*. 2022. https://www.gramedia.com/best-seller/broken-home/#Pengertian_Broken_Home (26 Februari 2024)
- Ari Sulistiyanto, "Broken Home: Penciptaan Karya Seni" Skripsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Atkinson, Rita L., dkk. *Pengantar Psikologi (Terjemahan Widjaja Kusuma)*. Batam: Interaksara, t.t., 2016.
- Bonga, Jake. *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- D. Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991.
- Daamono, Sapardi Djoko. *Hujan Bulan Juni; Sepilihan Sajak*. Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama, 2019)
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Devy Zulfa Damayanti, "Pandangan Mahasiswa Broken Home dalam Membangun keluarga Sakinah (Studi Mahasiswa Korban Broken Home Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)" Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Dewi, Clarissa Sylvia. "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga". *AnnnntroUnairdotNet* 5, no. 2, (2018).
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantic I*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Effendy, Nasrul. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC, 1998.
- Evi Nopita, "Deskripsi Karakter Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Angkatan 2017 Berdasarkan Indikator Kemendiknas 2010" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2018.

- Feldman, Robert S. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Gafur, Harun. *Mahasiswa Dan Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: Rasi Terbit, 2015.
- Hardani,dkk.,. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu,2020.
- Hartati, “Strategi Coping Pada Mahasiswa Korban Broken Home (Studi Kasus Atas Empat Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2011)” Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000.
- Ilma, Istichomaharani Surya dan Habibah Sausan Sandra. “Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change, Social Control, Dan Iron Stock.” *Jurnal Pendidikan Nasional* 2, no. 3 (2016).
- Indriastuti, Ira dan Nur Ainy F. N. “Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau Dari Lamanya Usia Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja”. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* 3, no.3 (2014).
- Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan (Menyelami Rahasia Pernikahan)*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. *Kamus Versi Online/Daring dalam Jaringan*. <https://kbbi.web.id/cinta> (18 Maret 2024).
- Kompas. “4 Masalah Hubungan akibat Perceraian Orangtua,” *Kompas.com*. 15 September 2012. <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/11/15/20210993/4.Masalah.Hubungan.Akibat.Perceraian.Orangtua> (18 Maret 2024).
- Laksono, Alfian Tri. “Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia”. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022).
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana: 2014.
- Maharani, Sabrina. *Filsafat Cinta*. Cet. I; Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Manurung, Monica Mayeni. “Rahmadi Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 1, no. 1 (2017).
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1995.

- Meydina Dwiputri Riama, "Persepsi Anak Broken Home Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak Broken Home di Bandar Lampung)" Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2019.
- Mohamad Misbakhudin, "Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah" Skripsi Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Husein. *Ijtihad Kyai Husin Upaya Membangun Keadilan Gender*. Cet. I; Jakarta: Rahima, 2011.
- Ningrum, Desi Aditia. "Anak Broken Home ini Pilih Tinggal Sendiri di Hutan Pakai Tenda, Ngaku Tak Lagi Mendapat Perhatian," Merdeka. 2023. <https://www.merdeka.com/trending/anak-broken-home-ini-pilih-tinggal-sendiri-di-hutan-pakai-tenda-ngaku-tak-lagi-mendapat-perhatian-50792-mvk.html?page=2> (9 Juni 2025).
- Paramita, Greta Vidya. "Studi kasus perbedaan karakteristik mahasiswa di universitas 'X'-Indonesia dengan universitas 'Y'-Australia." *Jurnal Humaniora* 1, no.2 (2010).
- Pratiwi, Ika Wahyu dan Putri Agustin Larashati Handayani. "Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM (JP3SDM)* 9, no. 1 (2020).
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jakarta: ArRuzz Media, 2014.
- Qaimi, Ali. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.
- R, Susanti. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 6 (2013).
- Rachmah, Dwi Nur. "Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak," *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (2015).
- Saktiana, Galuh Mira. "Triangular Theory of Love vs Conditional Integration Theory of Love Untuk Penelitian Pemasaran". *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 19, no. 2 (2022).
- Sanu, Debora Kesia dan Joris Taneo. "Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga". *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, no. 2 (2020).
- Salim dan syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

- Setiawan, Yamin. "Kesempurnaan Dalam Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna". *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014).
- Setiyowati. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Malang: Setara Press, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Sholihah, Nafaidatus dan Winarto Eka Wahyudi. "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* Di SMKN 1 Lamongan)". *Kuttab* 4, no. 1 (2020).
- Srantih, Titih. "Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung." *Jurnal Ilmiah Psikolog* 1, no. 1 (2014).
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Siti Lutfia, "Persepsi Mahasiswa Korban *Broken Home* dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)" Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang tua dan Anak*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Soekamto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. "Pedoman Akademik FUAD 2024," *Situs Resmi FUAD UIN Datokarama*. <https://fuad.uindatokarama.ac.id/dokumen/> (18 Desember 2024).
- Wakhyudin dan Putri. "Analisis Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020).
- Willis, H. Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Conseling)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Wulandri, Desi dan Nailul Fauziah. "Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)". *Jurnal Empati* 8, no. 1, (2019).

Yanto, Dar. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo, 1994.

Yosi Isnaini, "Pemahaman Siswa terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Rambatan" Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset: 2011.

_____. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

DOKUMENTASI



Wawancara bersama informan B (mahasiswa KPI)



Wawancara bersama informan A (mahasiswa BKI)



Wawancara bersama informan P (mahasiswa PMI)



Wawancara bersama informan Z (mahasiswa IPII)



Wawancara bersama informan J (mahasiswa IAT)

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 1661/Un.24/F.III/PP.00.9/08/2024
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Palu, 15 Agustus 2024

Kepada Yth.
Dekan FUAD
di-
Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Rizka Dwi Puspita
NIM : 204130021
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Merpati
No. Hp : 082118686705

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "MAKNA CINTA BAGI MAHASISWA BROKEN HOME"

Dosen Pembimbing :
1. Dr. Adam, M.Pd., M.Si.
2. Abdul Manab, S.Kep., M.Psi

Untuk maksud tersebut, kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih

Wassalam.

M.Ag
0616 199703 1 002

Tembusan :
Rektor UIN Datokarama Palu

INFORMED CONSENT

Informan B (mahasiswa KPI)

INFORMED CONSENT

Penggunaan : Penelitian Skripsi

Sdr/I yang saya hormati,

Saya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Nama : Rizka Dwi Puspita

NIM : 204130021

Mohon berkenankan untuk melakukan serangkaian wawancara kepada Sdr/I dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Makna Cinta Bagi Mahasiswa *Broken Home*".

Dengan identitas diri sebagai berikut :

Nama (Inisial) : B (KPI)

Jenis Kelamin : Laki-laki

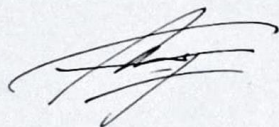
Usia : 22

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam wawancara tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari Sdr/I, diharapkan kesukarelaan dan tidak ada unsur paksaan dari Sdr/I. Data ini hanya akan digunakan untuk keperluan studi serta tidak disebarluaskan.

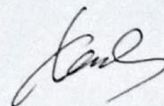
Palu, 20 Agustus 2024

Menyetujui,

Peneliti



(RIZKA DWI PUSPITA)



Informan

Informan A (mahasiswa BKI)

INFORMED CONSENT

Penggunaan : Penelitian Skripsi

Sdr/I yang saya hormati,

Saya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Nama : Rizka Dwi Puspita

NIM : 204130021

Mohon berkenankan untuk melakukan serangkaian wawancara kepada Sdr/I dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Makna Cinta Bagi Mahasiswa *Broken Home*".

Dengan identitas diri sebagai berikut :

Nama (Inisial) : A (BKI)

Jenis Kelamin : L (Laki-Laki)

Usia : 22

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam wawancara tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari Sdr/I, diharapkan kesukarelaan dan tidak ada unsur paksaan dari Sdr/I. Data ini hanya akan digunakan untuk keperluan studi serta tidak disebarluaskan.

Palu, 21 Agustus 2024

Menyetujui,

Peneliti



(RIZKA DWI PUSPITA)



Informan

Informan P (mahasiswa PMI)

INFORMED CONSENT

Penggunaan : Penelitian Skripsi

Sdr/I yang saya hormati,

Saya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Nama : Rizka Dwi Puspita

NIM : 204130021

Mohon berkenankan untuk melakukan serangkaian wawancara kepada Sdr/I dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Makna Cinta Bagi Mahasiswa *Broken Home*".

Dengan identitas diri sebagai berikut :

Nama (Inisial) : P (PMI)

Jenis Kelamin : Perempuan

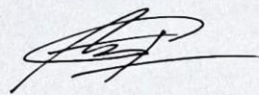
Usia : 21

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam wawancara tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari Sdr/I, diharapkan kesukarelaan dan tidak ada unsur paksaan dari Sdr/I. Data ini hanya akan digunakan untuk keperluan studi serta tidak disebarluaskan.

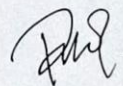
Palu, 27 Agustus 2024

Menyetujui,

Peneliti



(RIZKA DWI PUSPITA)



Informan

Informan Z (mahasiswa IPII)

INFORMED CONSENT

Penggunaan : Penelitian Skripsi

Sdr/I yang saya hormati,

Saya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Nama : Rizka Dwi Puspita

NIM : 204130021

Mohon berkenankan untuk melakukan serangkaian wawancara kepada Sdr/I dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Makna Cinta Bagi Mahasiswa *Broken Home*".

Dengan identitas diri sebagai berikut :

Nama (Inisial) : Z (IPII)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 thn

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam wawancara tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari Sdr/I, diharapkan kesukarelaan dan tidak ada unsur paksaan dari Sdr/I. Data ini hanya akan digunakan untuk keperluan studi serta tidak disebarluaskan.

Palu, ~~27 Agustus~~ 2024

Menyetujui,

Peneliti



(RIZKA DWI PUSPITA)



Informan

Informan J (mahasiswa IAT)

INFORMED CONSENT

Penggunaan : Penelitian Skripsi

Sdr/I yang saya hormati,

Saya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Nama : Rizka Dwi Puspita

NIM : 204130021

Mohon berkenan untuk melakukan serangkaian wawancara kepada Sdr/I dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Makna Cinta Bagi Mahasiswa *Broken Home*".

Dengan identitas diri sebagai berikut :

Nama (Inisial) : J (IAT)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam wawancara tersebut, sangat dibutuhkan kerjasama dari Sdr/I, diharapkan kesukarelaan dan tidak ada unsur paksaan dari Sdr/I. Data ini hanya akan digunakan untuk keperluan studi serta tidak disebarluaskan.

Palu, 29 Agustus 2024

Menyetujui,

Peneliti



(RIZKA DWI PUSPITA)



Informan

PEDOMAN WAWANCARA

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tiga aspek cinta dalam *Triangular Theory of Love* menurut Robert J. Sternberg yaitu aspek *intimacy* (kedekatan-rasa), *passion* (gairah) dan *commitment* (komitmen). Adapun pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, telah sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

- Bagaimana makna cinta bagi mahasiswa *broken home*?

Peneliti dalam mencari makna cinta bagi mahasiswa *broken home* mencoba membagi empat tahap wawancara agar lebih mendapatkan informasi dan data terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara makna cinta sebelum perceraian, setelah perceraian, masa dimana mahasiswa *broken home* telah berdamai dengan dirinya sendiri dan keadaannya saat ini serta saat memilih pasangan hidup.

a. Makna cinta disaat orang tua masih bersama

1. Apa yang membuatmu bahagia pada saat orang tuamu masih bersama?
2. Siapa yang membuatmu paling bahagia?
3. Kapan perasaan bahagia itu muncul saat kamu bersama kedua orang tuamu? (momen/waktu kebersamaan)
4. Mengapa kamu bahagia saat kedua orang tuamu masih bersama?
5. Bagaimana kamu mengekspresikan perasaanmu atau memaknai cinta pada saat orang tuamu masih bersama?

b. Makna cinta disaat awal perceraian orang tua

1. Apa perasaanmu disaat orang tuamu telah bercerai?
2. Siapa yang membuatmu paling kecewa dan terpuruk saat orang tuamu bercerai?

3. Kapan kamu berpikir orang tuamu akan kembali bersama lagi?
4. Mengapa kamu berpikir orang tuamu akan kembali bersama lagi?
5. Bagaimana kamu memaknai cinta pada saat orang tuamu telah bercerai? (pandangan tentang kasih sayang)

c. Makna cinta disaat berdamai dengan diri sendiri (menerima kenyataan)

1. Apa yang kamu rasakan disaat orang tuamu telah lama bercerai?
2. Sampai saat ini, siapa yang membuatmu paling kecewa disaat perceraian terjadi? Adakah perasaan dendam atau trauma?
3. Kapan kamu telah memahami kondisimu sendiri setelah orang tuamu telah lama bercerai?
4. Mengapa kamu harus menerima kenyataan bahwa orang tuamu harus bercerai?
5. Bagaimana kamu memaknai cinta saat ini?

d. Makna cinta disaat memilih pasangan hidup

1. Apa saat ini kamu memiliki perasaan suka pada seseorang?
2. Siapa figur yang kamu sukai?
3. Kapan kamu mulai menyukai seseorang?
4. Mengapa kamu menyukai orang tersebut?
5. Bagaimanakah kriteria yang kamu inginkan untuk menjadi pasangan hidupmu?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

1. Nama : Rizka Dwi Puspita
2. Tempat/Tanggal Lahir : Palu, 12 Desember 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama/Status : Islam/Sudah Menikah
5. Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
6. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
7. NIM : 20.4.13.0021
8. Alamat : Jalan Merpati

II. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : (Alm.) Mohammad Taufiq
 - b. Tempat/Tanggal Lahir : Tawaeli, 13 Desember 1962
 - c. Usia : 52 Tahun
 - d. Pendidikan Terakhir : Diploma 3
 - e. Alamat : Jalan Dewi Sartika No. 98A Palu
2. Ibu
 - a. Nama : Sukasih
 - b. Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 7 Oktober 1968
 - c. Usia : 56 Tahun
 - d. Pendidikan Terakhir : SMA
 - e. Alamat : Jalan Dewi Sartika No. 98A Palu

III. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2001 - 2006 : SD Inpres 5 Birobuli
2. Tahun 2007 - 2009 : SMP Negeri 6 Palu
3. Tahun 2010 - 2012 : SMA Negeri 3 Palu
4. Tahun 2012 - 2013 : Fakultas Teknik, Program Studi S1 Teknik
Lingkungan, Universitas Pembangunan
Negeri (UPN) Veteran Yogyakarta
5. Tahun 2013 - 2016 : Fakultas Industri Kreatif, Program Studi S1
Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom
Bandung
6. Tahun 2020 - Sekarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam,
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu